

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bagian ini menyajikan gambaran umum tentang masing-masing pondok pesantren modern putri yang menjadi lokasi penelitian. Pemahaman terhadap profil kelembagaan, visi dan misi, serta program ekstrakurikuler setiap lembaga merupakan landasan kontekstual yang penting sebelum memasuki pembahasan tentang manajemen ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal Banjar.

1. Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

a. Sejarah dan Latar Belakang Pendirian

Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan dan pengembangan kepribadian, serta pembinaan ilmu pengetahuan dan agama bagi santri perempuan. Secara historis, kelahiran Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dilatarbelakangi oleh dua faktor utama.¹⁴²

Pertama, terdapatnya keinginan yang kuat dari para pendiri pesantren yang merupakan alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo untuk mendirikan lembaga pendidikan serupa di Kalimantan Selatan. Keinginan tersebut mendapatkan dukungan penuh dari Gontor dan bahkan diakui sebagai pondok bercorak Gontor di Kalimantan. Kedua, tingginya minat calon santriwati untuk

¹⁴² Dokumen Profil Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri (Martapura: Yayasan Pendidikan Pondok Darul Hijrah Putri, 2024), 5.

memasuki Pondok Modern Gontor yang tidak sebanding dengan daya tampung yang tersedia, sehingga diperlukan lembaga dengan sistem pendidikan yang sama guna mengakomodir calon santriwati yang berasal dari Kalimantan.

Atas dasar dua latar belakang tersebut, Yayasan Pendidikan Pondok Darul Hijrah Putri secara resmi berdiri pada tanggal 25 April 1995, berdasarkan Akta Notaris Bachtiar Nomor 7 tanggal 25 April 1995.¹⁴³ Pada saat pembukaan perdana, pondok ini telah memiliki 20 orang santri jenjang SMA dan 34 orang santri jenjang SMP. Seiring berjalannya waktu, jumlah santri terus bertambah secara signifikan, dan kini Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri telah berkembang menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam putri terkemuka di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.

b. Identitas Lembaga

Berikut adalah data identitas lengkap Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri:

Tabel 4.1

Identitas Lembaga Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

Nama Lembaga	:	Yayasan Pendidikan Pondok Darul Hijrah Putri
Alamat	:	Jl. Batung, Desa Cindai Alus RT 2 RW 1, Kec. Martapura, Kab. Banjar, Kalimantan Selatan 70612
Berdiri	:	25 April 1995

¹⁴³ Akta Notaris Raden Sukoco, S.H., Nomor 2, tanggal 25 Mei 2013; Surat Keterangan Nomor Statistik Pondok Pesantren (NSPP): 510063030106, diterbitkan Kantor Kemenag Kabupaten Banjar, 11 Agustus 2014.

Badan Hukum	:	Yayasan Pendidikan Pondok Darul Hijrah Putri (Akta Notaris No. 2, 25 Mei 2013)
NSPP	:	510063030106
Kurikulum	:	Kementerian Pendidikan Nasional + Pondok Modern Darussalam Gontor
Luas Tanah	:	90.000 m ²
Luas Bangunan	:	60.000 m ²
Kontak	:	Telp: 0881-0823-53268 Email: ponpes_dhputri@yahoo.com
Website	:	www.darulhijrahputri.ponpes.id

c. Visi, Misi, dan Motto

Visi Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri adalah: Menjadi Lembaga Pendidikan Islam Putri Muslimah yang Unggul, Berkelas Nasional, dan Memiliki Komitmen Keislaman yang Tinggi. Visi tersebut dijabarkan ke dalam enam misi kelembagaan sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Islam yang berorientasi pada mutu, baik spiritual, intelektual, maupun moral dalam bingkai nilai-nilai Islam dan Pancasila.
2. Membina generasi Muslimah agar menjadi generasi yang berpikir logis, analitis, kritis, dan sistematis dalam menghadapi berbagai persoalan, baik yang berkenaan dengan masalah agama dan sosial maupun yang lain.

3. Mendidik generasi muda Muslimah agar memiliki kepribadian Islam yang kuat, santun, dan tanggap terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perubahan masyarakat.
4. Mengembangkan potensi generasi muda Muslimah agar menjadi generasi yang bertanggung jawab dan berdisiplin.
5. Mengembangkan pengelolaan pondok yang profesional guna mewujudkan suasana tertib, damai, dan edukatif.
6. Membangun pola hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar dan lembaga-lembaga lain.

Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri menjadikan empat semboyan sebagai motto pembentukan karakter santri, yaitu: (1) Berbudi Tinggi, (2) Berbadan Sehat, (3) Berpengetahuan Luas, dan (4) Berpikir Bebas. Motto ini diperkuat oleh lima nilai yang menjadi Panca Jiwa pondok, yaitu: Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah, dan Kebebasan.

d. Struktur Pengurus Pondok

Struktur kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dijalankan oleh unsur pimpinan pondok yang dibantu oleh kepala-kepala bagian fungsional. Susunan pengurus pondok adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Struktur Pengurus Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

Pimpinan	:	Abdullah Husin, S.Ag., M.Pd.I
Wakil Pimpinan	:	Dr. M. Anshari, S.Th.I., MHI

Sekretaris	:	Muhammad Firdausi Nuzula, Lc
Ka. Bag. Pengajaran	:	Wahyu Nurdiansyah, S.Fil.I
Ka. Bag. Pengasuhan	:	Muhammad Yusuf, S.Pd.I
Ka. Bag. Minat Bakat	:	Adi Maryadi, S.S
Ka. Bag. Rumah Tangga	:	Hamdani, S.Kom
Ka. Bag. Sarana Prasarana	:	Muhammad Surur, S.Ag
Kepala SMA	:	Ummi Kulsum, S.Pd
Kepala SMP	:	Eni Zulaikah, S.Pd.I
Kepala SD	:	Khadijah, S.Pd., S.Pd.I
Kepala PAUD	:	Hasnawati, S.Pd.I

e. Program Kegiatan Ekstrakurikuler

Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri menyelenggarakan program ekstrakurikuler yang beragam sebagai wahana pengembangan bakat, karakter, dan potensi santriwati secara menyeluruh. Berdasarkan data dokumentasi yang diperoleh, terdapat 24 jenis kegiatan ekstrakurikuler yang aktif diselenggarakan, mencakup bidang akademik, keagamaan, seni budaya, olahraga, kepramukaan, kecakapan hidup, hingga teknologi. Di antara kegiatan-kegiatan tersebut, terdapat tiga jenis ekstrakurikuler yang secara langsung berbasis kearifan lokal Banjar, yaitu

Habsyi, Teater (yang mengandung unsur Madihin), dan Menari (Tari Tradisional Banjar).

Daftar Kegiatan Ekstrakurikuler Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

Tabel 4.3

Daftar Kegiatan Ekstrakurikuler Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

No.	Nama Kegiatan Ekstrakurikuler	Bidang/Kategori
1.	OSN (Olimpiade Sains Nasional)	Akademik
2.	KIR (Karya Ilmiah Remaja)	Akademik
3.	Qiraatul Kutub	Keagamaan
4.	Language Club	Bahasa
5.	Jurnalistik	Literasi & Media
6.	Pidato 3 Bahasa (Inggris, Arab, Indonesia)	Bahasa & Retorika
7.	Habsyi	Seni Budaya Kearifan Lokal Banjar
8.	Seni Vocal	Seni Musik
9.	Seni Musik	Seni Musik
10.	Teater (termasuk Madihin)	Seni Budaya Kearifan Lokal Banjar
11.	Menari (Tari Tradisional Banjar)	Seni Budaya Kearifan Lokal Banjar
12.	Kaligrafi	Seni Islami
13.	Olahraga	Kesehatan & Prestasi
14.	Seni Beladiri (PSHT / Tapak Suci)	Kesehatan & Karakter
15.	Tilawah	Keagamaan
16.	Tahfizh	Keagamaan
17.	Marching Band	Seni Musik
18.	Pramuka	Kepramukaan
19.	Desain Grafis	Teknologi & Kreativitas
20.	Photography	Teknologi & Kreativitas
21.	Tata Boga	Kecakapan Hidup
22.	Tata Rias	Kecakapan Hidup
23.	Hand Craft	Kecakapan Hidup
24.	MC (Master of Ceremony)	Retorika & Kepemimpinan

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, 2026

Dari 24 jenis ekstrakurikuler yang ada, tiga di antaranya secara eksplisit berbasis kearifan lokal Banjar (ditandai dengan latar hijau muda pada tabel). Habsyi merupakan ekstrakurikuler dengan peminat terbanyak, terbagi dalam tiga kelompok

latihan aktif, mencerminkan tingginya resonansi seni hadrah Islam-Banjar di kalangan santriwati. Teater dengan muatan Madihin mengintegrasikan seni tutur tradisional Banjar ke dalam bentuk pertunjukan modern, sementara Menari berfokus pada tari-tari daerah Kalimantan Selatan seperti Tari Baksa Kembang. Adapun ekstrakurikuler Silat (PSHT/Tapak Suci) turut memperkuat dimensi kearifan lokal melalui seni beladiri tradisional Nusantara.

Keragaman 24 jenis program ekstrakurikuler yang ditawarkan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri menunjukkan komitmen lembaga dalam memfasilitasi perkembangan bakat dan minat santriwati secara komprehensif. Menurut pandangan peneliti, keberagaman ini bukan sekadar kuantitas, melainkan cerminan dari filosofi pesantren yang memandang pembentukan karakter santri sebagai proses holistik yang tidak hanya menyentuh dimensi akademik dan keagamaan, tetapi juga dimensi budaya dan keterampilan. Keberadaan jadwal mingguan yang terstruktur mulai dari muhadhasah, muhadharah, hingga latihan kepramukaan menunjukkan bahwa manajemen waktu di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dirancang untuk mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler secara harmonis dalam keseharian pesantren.

2. Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri

a. Sejarah dan Latar Belakang Pendirian

Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri memiliki sejarah yang berakar dari kepedulian sosial terhadap kebutuhan pendidikan masyarakat setempat. Bermula dari keinginan salah seorang pendiri Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra untuk mendirikan lembaga pendidikan kepesantrenan khusus perempuan.

Keinginan tersebut dilatarbelakangi oleh kenyataan adanya kesulitan masyarakat Desa Cindai Alus untuk menyekolahkan anak-anak perempuan mereka, mengingat pondok pesantren yang ada ketika itu hanya diperuntukkan bagi santri putra, sementara untuk santri putri harus pergi ke kota yang relatif jauh dari desa tersebut.¹⁴⁴

Atas dasar kepedulian tersebut dan dengan bermodalkan kepercayaan masyarakat yang telah mewakafkan sebidang tanah pekarangan seluas 1.156 m² beserta sebuah bangunan seluas 50 m², maka pada tanggal 16 Juni 1993 bertepatan dengan 25 Dzul Hijjah 1414 H didirikanlah sebuah lembaga pendidikan kepesantrenan khusus putri dengan nama Pondok Modern Cindai Alus (PM-CA). Penamaan “Pondok Modern” mencerminkan orientasi lembaga yang mengikuti dan menyesuaikan perkembangan zaman, memandang ke depan dengan mempersiapkan masa depan, menerima hal-hal baru selama tidak bertentangan dengan syariat dan hukum negara, serta tidak meninggalkan yang lama.

Seiring berkembangnya kawasan Desa Cindai Alus yang semakin dikenal luas dan bertambahnya lembaga-lembaga pendidikan di wilayah tersebut, timbul kerancuan di masyarakat tentang identitas lembaga ini. Untuk memperjelas keberadaannya, berdasarkan hasil rapat Badan Wakaf, Pimpinan Pondok, para Kepala Sekolah dan Madrasah, serta Dewan Guru, pada hari Sabtu tanggal 5 Juli 2008, nama lembaga resmi diubah menjadi Pondok Modern An-Najah Cindai Alus, yang hingga kini dikenal sebagai Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri.

¹⁴⁴ Dokumen Profil Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri (Cindai Alus: Pimpinan Pondok Modern An-Najah Cindai Alus, 2025), 4.

Kedua pendiri Pondok Modern An-Najah Cindai Alus, yaitu KH. Zarkasyi Hasbi Lc. dan KH. A. Syairazi Hadi, adalah alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Jawa Timur, dan Universitas Madinah, Arab Saudi. Keduanya aktif sebagai dai dan anggota pengurus Majelis Ulama (MU) serta Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kabupaten Banjar.¹⁴⁵

Pada awal berdirinya tahun 1993, Pondok Modern An-Najah Cindai Alus hanya memiliki satu bangunan sekolah berukuran 5×10 m dengan 30 orang santriwati. Kini, setelah lebih dari tiga dekade berkembang, pondok ini telah memiliki fasilitas yang sangat memadai. Dalam bidang akademik, tersedia 3 kampus belajar, kantor guru, 2 laboratorium (IPA dan Bahasa), 2 bangunan perpustakaan, 1 multimedia, dan koperasi pelajar. Dalam bidang hunian, tersedia 31 lokal/ruang asrama, masjid, 5 ruang makan/dapur, 5 rumah ustadz/ustadzah, serta 25 kamar mandi/WC santriwati dan 7 kamar mandi/WC guru, dilengkapi 1 kolam renang berukuran 14×16 m².

Lembaga pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Modern An-Najah Cindai Alus meliputi: (1) Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiah (TMI) yang terdiri dari Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Kelas Khusus/Intensif, SMP Tahfidzul Qur'an, dan SMA Tahfidzul Qur'an; (2) SD Tahfidzul Qur'an Terpadu An-Najah; (3) MI Bi Tsalatsi Lughaat An-Najah; serta (4) Taman Kanak-Kanak An-Najah. Pondok ini juga memiliki tiga pondok cabang, yaitu: (a) Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putra di Bingkulu, Pelaihari; (b) Pondok Mu'adalah Ala

¹⁴⁵ Akta Notaris Salinan Nomor 10, Senin 12 Februari 1996; Register Kepaniteraan Pengadilan Negeri Martapura Nomor 06/1996/LEG/PN-MTP, 2.

Gontor An-Najah Cindai Alus di Tungkaran, Martapura; dan (c) Pondok Modern An-Najah Putri 2 di Karang Bintang, Batulicin.

b. Identitas Lembaga

Berikut adalah data identitas lengkap Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri:

Tabel 4.4

Identitas Lembaga Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri

Nama Lembaga	:	Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri
Alamat	:	Jl. Cindai Alus RT 07 RW 03 No. 29, Desa Cindai Alus, Kec. Martapura, Kab. Banjar, Kalimantan Selatan
Berdiri	:	16 Juni 1993 (nama awal: PM-CA); berganti nama 5 Juli 2008
Akta / Legalitas	:	Akta Notaris No. 10, 12 Februari 1996; Register PN Martapura No. 06/1996/LEG/PN-MTP
Pimpinan	:	Dr. Kiai Muhammad Fadhil Anshari, M.Si
Luas Lahan	:	Lebih dari 5 Hektar (3 Ha bersertifikat wakaf: 33.326 m ²)

c. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi Pondok Modern An-Najah Cindai Alus adalah: Menjadikan Institusi Pendidikan dan Pembelajaran bagi Anak Didik yang Bermanfaat bagi Umat, Bangsa, dan Negara. Visi tersebut dijabarkan ke dalam empat misi berikut:

1. Meningkatkan pemahaman, pengamalan ilmu, dan pendidikan bagi seluruh komponen Pondok Pesantren.
2. Meningkatkan prestasi belajar dan akhlakul karimah bagi seluruh komponen Pondok Pesantren.
3. Memotivasi segenap komponen Pondok Pesantren untuk saling bekerja sama dan berkreaitivitas dalam rangka mewujudkan Pondok Pesantren yang baik.
4. Menjadikan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan favorit.

Tujuan kelembagaan ditetapkan dalam empat butir, yaitu: (1) memiliki stabilitas iman dan akhlak mulia; (2) memiliki keterampilan (*skill*) sebagai bekal hidup mandiri; (3) memiliki sumber daya manusia yang andal dan berkompeten; serta (4) memiliki pemahaman dan penguasaan yang cukup sebagai upaya mencerdaskan anak bangsa. Sebagaimana halnya Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, Pondok Modern An-Najah Cindai Alus juga menganut Panca Jiwa yang sama, yaitu Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah, dan Kebebasan, dengan motto: Berbudi Tinggi, Berbadan Sehat, Berpengetahuan Luas, dan Berpikiran Bebas.

d. Struktur Pengurus Pondok

Struktur kepengurusan Pondok Modern An-Najah Cindai Alus dijalankan oleh unsur pimpinan pondok yang dibantu oleh sekretaris, koordinator bidang-

bidang fungsional, serta pengelola unit-unit pondok. Susunan pengurus pondok adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5

Struktur Pengurus Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri

Pimpinan	: Dr. Kiai M. Fadhil Anshari, M.Si
Pimpinan II (Pengasuh)	: Kiai Rahmat Rayno, S.Pd.
Pimpinan III (MDG)	: Kiai Ahmad Sarkawi, S.Pd.I
Sekretaris	: H. Hamdin Setiawan, M.Pd.
Direktur TMI	: Ahmad Ghajali Rahmani, S.Pd.
Ka. MA	: Narimah, S.Thi.
Ka. MTs	: Siti Rahayu, S.Pd.I
Ka. PP	: Irma Ridhayati, S.Pd.
Ka. MI	: Siti Rodhijah, S.Pd.I / Maria Ulfah, S.Pd.I
Ka. TK / Ka. TPQ	: Agus Subangyo, S.S.
Dokumentasi	: M. Fikri Fauzan, S.E.
Sekretaris (Staff)	: Sufiryani, S.Pd. / Irma Nur Farida, S.Pd.
Pengasuhan Santriwati	: Nadiazaursiyah, Lc.
Koordinator Pramuka	: M. Fikri Fauzan, S.E.
Administrasi Umum	: Jamhar
Bag. Dawam	: Yasfa, S.Pd.
Bag. Transportasi	: Hussein Zhen Azis, S.Pd.
Bag. Sarpras	: Jamhar
Bag. Adm/TU	: Selamat Rianno
Bag. Bahasa	: Wahyu Akhmad Rasyidin, S.E., M.Li.
Bag. Tarpu	: Abu Yazid Nayef, S.Sos.
Bag. Komputer (Kopm)	: Siti Hasanah, S.Pd.
Bag. Klinik Kesehatan	: Dewi Dwi Handayani, S.Kep., Ns.
Bag. Bahana (Kesenian)	: Wahyu Akhmad Rasyidin, S.E., M.Li.
Ketua Majelis Guru	: K.H. Ahmad Annur, S.Pd.I

e. Program Kegiatan Ekstrakurikuler

Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana penyaluran dan pengembangan bakat santriwati. Program-program tersebut meliputi:

Tabel 4.6

Daftar Kegiatan Ekstrakurikuler Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri

No.	Nama Kegiatan Ekstrakurikuler	Bidang
1.	OSPM (Organisasi Santriwati Pondok Modern)	Organisasi & Kepemimpinan
2.	Muhadharah (Latihan Pidato 3 Bahasa: Indonesia, Inggris, Arab)	Bahasa & Retorika
3.	Kepramukaan	Kepramukaan
4.	Bela Diri (PSHT/Tapak Suci/Karate)	Kesehatan & Karakter
5.	Keterampilan Keputrian (Tata Boga)	Kecakapan Hidup
6.	Maulid Habsy	Seni Budaya Kearifan Lokal Banjar
7.	Seni Baca Al-Qur'an	Keagamaan
8.	Seni Lukis/Kaligrafi Islam (Khot)	Seni Islami
9.	Les Komputer	Teknologi & Kreativitas
10.	Paduan Suara	Seni Musik
11.	Tari Tradisional	Seni Budaya Kearifan Lokal Banjar
12.	Panting	Seni Budaya Kearifan Lokal Banjar
13.	Nasyid	Seni Musik
14.	Hasta Karya (Merajut & Kerajinan Tangan)	Kecakapan Hidup
15.	Keyboard	Seni Musik
16.	Madihin & Babussalam (insidental dalam Drama Arena & Panggung Gembira)	Seni Budaya Kearifan Lokal Banjar

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus

Putri, 2026

Di antara program-program tersebut, Maulid Habsy, Seni Baca Al-Qur'an, dan Kaligrafi Islam merupakan kegiatan yang secara langsung mengintegrasikan unsur-unsur kearifan lokal Banjar yang berciri khas keislaman ke dalam program pengembangan diri santriwati. Selain itu, program Muhadharah dalam Bahasa Indonesia juga menjadi wahana yang potensial untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Banjar melalui konten pidato yang mengangkat kearifan lokal daerah. Ciri

khas Pondok Modern An-Najah Cindai Alus adalah: dari segi kejiwaan mengutamakan pendidikan mental dan akhlakul karimah, serta dari segi kemampuan mengutamakan disiplin, keterampilan berbahasa, berorganisasi, dan berwirausaha.

B. Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan temuan-temuan penelitian berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di kedua lokasi penelitian. Penyajian hasil penelitian diorganisasikan mengikuti keempat subfokus penelitian yang telah ditetapkan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal Banjar. Untuk setiap subfokus, temuan dari masing-masing pondok dipaparkan secara deskriptif dan mendalam.

1. Manajemen Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Banjar di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

a. Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal

Subfokus ini mengkaji bagaimana perencanaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal Banjar dilakukan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, meliputi: penetapan jenis kegiatan budaya yang diprogramkan, perumusan tujuan dan target capaian, penyusunan jadwal, dan pengalokasian sumber daya.

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri bertolak dari pendekatan yang berpusat pada kebutuhan dan bakat santri (*student-centered planning*). Berdasarkan hasil

wawancara dengan Adi Maryadi, S.S., selaku Kepala Bagian Minat dan Bakat, perencanaan program diawali dari proses identifikasi talenta santri pada saat pendaftaran, yakni melalui formulir BSB (Bakat, Seni, dan Berprestasi) yang diisi oleh calon santri baru. Sebagaimana diungkapkan informan:

“BSB itu di pendaftaran ada form-nya nte pernah apa aja nih, oh uln juara visi di anu, nte MTQ jer, nah jadi disitulah kemudian ‘ay banyak nih, kita bikinin gin sebuting’. Jadi awalnya itu kebutuhan santri.”¹⁴⁶

Peneliti memandang bahwa pola perencanaan berbasis identifikasi bakat awal ini merupakan contoh nyata dari unsur Perencanaan (Planning) dalam POAC yang berjalan efektif di lingkungan pesantren. Penetapan jenis kegiatan budaya tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan berangkat dari data riil tentang potensi calon santri. Hal ini memperlihatkan bahwa perumusan tujuan dan target capaian program di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri memiliki landasan empiris yang kuat, dan talenta santri dijadikan sebagai sumber daya utama dalam pengalokasian program ekstrakurikuler.

Berkenaan dengan unsur kearifan lokal Banjar dalam perencanaan, Adi Maryadi menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal dilakukan secara bertahap dan berbasis kebutuhan kompetitif lembaga. Jenis kegiatan berbasis kearifan lokal yang masuk dalam perencanaan program antara lain: (1) tari tradisional Banjar (Tari Baksa Kembang dan tari daerah lainnya); (2) teater yang di dalamnya mengandung

¹⁴⁶ Wawancara dengan Adi Maryadi, S.S. selaku Kepala Bagian Minat dan Bakat Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri pada tanggal 16 April 2026.

unsur madihin; serta (3) habsyi (seni hadrah berbasis tradisi Islam-Banjar). Alasan dipilihnya tari daerah dijelaskan informan sebagai berikut:

“Awalnya kenapa itu diambil? Karena salah satu patokan kita ikut ekstrakurikuler ni lomba, karena kita kedaerahan ini rancak mengadakan lomba tari daerah, nah lalu mau tidak mau itu menjadi pembelajaran awal bagi mereka untuk belajar tentang kearifan lokal.”¹⁴⁷

Peneliti melihat bahwa pemilihan tari daerah sebagai salah satu program ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal dilandasi oleh pertimbangan pragmatis sekaligus kultural. Dari sisi pragmatis, kegiatan lomba tari daerah yang kerap diselenggarakan di tingkat regional menjadi pendorong utama. Namun lebih dari itu, peneliti berpandangan bahwa di sinilah nilai spiritual dan kultural pesantren bertemu: penguasaan tari tradisional Banjar bukan hanya soal prestasi, tetapi juga soal penguatan identitas ke-Banjar-an santri yang inheren dengan nilai-nilai keislaman.

Pihak-pihak yang terlibat dalam proses perencanaan ekstrakurikuler meliputi empat unsur, sebagaimana disampaikan informan: (1) Bagian Minat dan Bakat sebagai koordinator utama perencanaan; (2) lembaga (SMP dan SMA) yang menyesuaikan kebutuhan akademik; (3) pelatih eksternal yang memberikan masukan teknis; serta (4) santri melalui OSDA sebagai representasi kebutuhan dan minat di lapangan. Raudatul Raudah selaku Ketua OSDA Bagian Olahraga menambahkan bahwa penyusunan program resmi dilakukan pada saat penyusunan

¹⁴⁷ Adi Maryadi, S.S., Wawancara... 16 April 2026.

program kerja (Proker) di awal kepengurusan, namun belum tersedia kurikulum atau panduan khusus tertulis terkait seni berbasis kearifan lokal.

Ketiadaan panduan tertulis ini menjadi catatan kritis bagi peneliti. Dalam konteks unsur Perencanaan POAC, absennya dokumen standar pelestarian kearifan lokal secara tertulis berpotensi mengganggu kontinuitas program lintas generasi pengurus. Peneliti berpendapat bahwa penyusunan jadwal dan pengalokasian sumber daya untuk program berbasis budaya Banjar perlu diikat dalam dokumen resmi agar komitmen kelembagaan tidak hanya bergantung pada semangat personal pengurus yang terus berganti setiap tahun.

Perspektif pimpinan pondok, Abdullah Husin, S.Ag., M.Pd.I., memperkuat gambaran perencanaan yang bersifat kolaboratif dan adaptif. Beliau menjelaskan bahwa inovasi struktural berupa pembentukan Bagian Minat dan Bakat yang baru berjalan dua tahun terakhir merupakan respons terhadap kebutuhan pengelolaan yang lebih spesifik dan terkonsentrasi, berbeda dari pondok-pondok lain yang umumnya menggabungkan fungsi ini dalam bagian pengasuhan. Sebagaimana diungkapkan:

“Dari inovasinya mungkin, hampir berapa tahun sudah yo? Ada bagian minat bakat nih bener, 2 tahun terakhir. Kita bagi ke bagian minat bakat; dari inovasinya mungkin, kalo di pondok lain ada bagian pengasuhan, di pengasuhan itu adalah semua ini kami bagi-bagi disini.”¹⁴⁸

¹⁴⁸ Wawancara dengan Abdullah Husin, S.Ag., M.Pd.I. selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri pada tanggal 18 Mei 2026.

Dalam proses perencanaan, pimpinan menegaskan bahwa program tahunan disusun melalui musyawarah antara bagian minat bakat dan kepala sekolah masing-masing lembaga, dengan mekanisme penyampaian informal namun tetap terstruktur. Pimpinan juga menekankan prinsip kaidah fikih yang menjadi landasan filosofis perencanaan program, yakni:

“Al-muhafazatu ‘ala al-qadim al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah yang sudah lama yang baik itu dilestarikan, kemudian kita beradaptasi dengan yang baru, namun juga yang lebih baik juga.”¹⁴⁹

Peneliti memandang kaidah fikih yang dijadikan landasan perencanaan ini sebagai manifestasi nyata dari dimensi spiritual pesantren yang mewarnai seluruh aspek manajerial. Penetapan jenis kegiatan budaya yang diprogramkan tidak semata mengikuti tren atau kepentingan administratif, melainkan berpijak pada nilai-nilai Islam yang mengajarkan penghargaan terhadap tradisi baik. Dalam pandangan peneliti, program tari, teater-madihin, dan habsyi dipertahankan bukan karena ada instruksi teknis semata, tetapi karena ketiganya dianggap sebagai warisan budaya Banjar yang selaras dengan ruh keislaman pesantren, sebuah perpaduan yang sulit dicapai lembaga pendidikan umum manapun.

b. Pengorganisasian Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal

Subfokus ini mengkaji bagaimana sumber daya untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal diorganisasikan di Pondok Pesantren Darul

¹⁴⁹ Abdullah Husin, S.Ag., M.Pd.I., Wawancara... 18 Mei 2026.

Hijrah Putri, meliputi: struktur kepengurusan, penunjukan pembina, pembagian tugas, dan koordinasi kelembagaan.

Pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri menerapkan struktur hierarkis yang jelas dengan pembagian peran yang proporsional antara pimpinan, staf fungsional, dan santri. Berdasarkan wawancara dengan Adi Maryadi, S.S., struktur pengorganisasian ekstrakurikuler terdiri dari tiga lapis utama, yakni: Pimpinan Pondok sebagai penanggung jawab tertinggi, Bagian Minat dan Bakat sebagai koordinator operasional, serta lembaga (SMP dan SMA) yang berfungsi sebagai mitra pelaksana. Di bawahnya, OSDA (Organisasi Santri Darul Hijrah) berperan sebagai pelaksana teknis di tingkat santri.

Informan menggambarkan pola hubungan antarlini sebagai berikut:

“Di atas minat bakat: pimpinan. Jadi walaupun sebenarnya yang mengurus semua santri karena lembaga yang di hadangi SMP, terus SMA di hadangi nya garis nya: pimpinan, minat bakat, lembaga. Karena lembaga pecah lagi jadi SMA dan SMP, tapi kalo bahasa saya digandengkan saja, baru satu lagi: selain pelatih, OSDA, semua santri berperan. Jadi kami sekadar menaungi saja.”¹⁵⁰

Di bawah koordinasi Bagian Minat dan Bakat, terdapat tiga klaster kegiatan ekstrakurikuler yang terorganisasi, yaitu: (1) pramuka; (2) olahraga; dan (3) kesenian yang di dalamnya mencakup kegiatan berbasis kearifan lokal seperti tari, teater (dengan muatan madhihin), dan habsyi. Pola ini mencerminkan pengorganisasian yang dalam pandangan peneliti mencerminkan unsur

¹⁵⁰ Adi Maryadi, S.S., Wawancara... 16 April 2026.

Pengorganisasian (Organizing) dalam POAC yang berjalan proporsional: setiap elemen mendapat peran yang jelas sesuai kapasitasnya, menciptakan struktur yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan.

Peran OSDA dalam pengorganisasian sangat menonjol. Raudatul Raudah menjelaskan bahwa kegiatan pelaksanaan ekstrakurikuler dijalankan oleh OSDA, mulai dari rekap kehadiran, koordinasi peserta, hingga pengelolaan administrasi kegiatan, sementara urusan pelatih ditangani oleh Bagian Minat dan Bakat. Koordinasi antara OSDA dan bagian minat bakat dinilai informan berjalan “sangat baik, menentukan jalannya kegiatan.” Peneliti melihat bahwa pola koordinasi ini merupakan kekuatan utama dalam pembagian tugas di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri: OSDA tidak hanya menjadi objek pembinaan, tetapi sekaligus menjadi subjek penggerak program, sebuah model koordinasi kelembagaan yang mengoptimalkan sumber daya santri secara langsung.

Dalam hal pembiayaan, Adi Maryadi menjelaskan bahwa honor pelatih ekstrakurikuler ditanggung oleh lembaga (SMP/SMA), dengan sumber dana utama berasal dari BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Sementara itu, untuk kegiatan yang membutuhkan anggaran tambahan seperti kostum tari dan perlengkapan pementasan, pondok mengupayakan kolaborasi lintas bagian. Keterbatasan anggaran untuk kostum tradisional menjadi salah satu faktor yang memengaruhi skala program berbasis kearifan lokal, sebagaimana diakui informan bahwa penting dan beberapa seni tradisional lain sementara vakum karena keterbatasan alat dan dana.

Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan alokasi sumber daya, khususnya anggaran untuk properti dan kostum seni tradisional, menjadi hambatan nyata dalam unsur Pengorganisasian POAC di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri. Peneliti berpandangan bahwa aktivitas dan proses pembelajaran. Namun demikian, pondok menyiasati keterbatasan ini dengan strategi modifikasi kostum, misalnya menyesuaikan busana Galuh Banjar agar memenuhi standar syariat tanpa menghilangkan esensi budaya lokalnya.

Pimpinan pondok menegaskan bahwa pengorganisasian OSDA dalam konteks ekstrakurikuler merupakan kebijakan yang disengaja dan bukan sekadar delegasi teknis. Peneliti melihat hal ini sebagai wujud nyata dari dimensi spiritual pesantren dalam pengorganisasian: keterlibatan OSDA bukan sekadar efisiensi manajemen, melainkan bagian dari tarbiyah pendidikan kepemimpinan berbasis pengalaman nyata. Dalam pandangan Abdullah Husin, S.Ag., M.Pd.I., keterlibatan OSDA adalah bagian dari pembentukan karakter kepemimpinan santriwati secara langsung:

“OSDA ini kan memang harus memiliki program kerja; mereka setelah dilantik, kita melihat dari hasil karakternya itu memang dari awal itu OSDA itu kinerjanya begitu. OSDA perannya memang harus berperan kebanyakan olahraga dan kesenian, banyaklah jadi harus mereka diberi bekal untuk manajemen, untuk mengatur orang.”¹⁵¹

Lebih lanjut, pimpinan juga menetapkan kebijakan khusus dalam pengorganisasian tenaga pelatih, yakni preferensi terhadap pelatih perempuan demi

¹⁵¹ Abdullah Husin, S.Ag., M.Pd.I., Wawancara... 18 Mei 2026.

menjaga adab interaksi di lingkungan pondok putri. Namun karena keterbatasan ketersediaan pelatih perempuan di beberapa bidang seni, pelatih laki-laki tetap diperbolehkan dengan syarat ketat: selalu ada pengawasan, tidak berduaan, dan latihan berlangsung di tempat terbuka. Peneliti memandang kebijakan ini sebagai cerminan nyata dari dimensi spiritual pesantren yang mewarnai setiap aspek pengorganisasian: penunjukan pembina tidak semata didasarkan pada kompetensi teknis, tetapi juga pada kesesuaian dengan nilai-nilai Islam yang dijaga pondok putri.

c. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal

Subfokus ini mengkaji bagaimana kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal Banjar dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, meliputi: jenis kegiatan yang berjalan, metode yang digunakan, partisipasi santri, dan kendala pelaksanaan.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri berlangsung dalam ritme kehidupan pesantren yang teratur dengan memanfaatkan waktu sore hari sebagai jadwal utama kegiatan. Berdasarkan wawancara dengan Adi Maryadi, S.S., latihan rutin ekstrakurikuler dilaksanakan setelah Salat Asar hingga menjelang Magrib, yakni sekitar pukul 16.30–17.30 WIB. Apabila mendekati pementasan atau kompetisi, jadwal tambahan diberlakukan pada malam hari setelah Salat Isya hingga pukul 23.00 WIB paling lambat.

Peneliti memandang pengaturan waktu ini sebagai bukti nyata dari keseimbangan yang dicapai pondok pesantren modern dalam mengelola waktu

santri. Jadwal latihan yang ditempatkan setelah Asar hingga menjelang Magrib bukan hanya soal efisiensi teknis, melainkan juga mencerminkan penghormatan terhadap ritme ibadah santri sebagai prioritas utama. Adi Maryadi menegaskan bahwa tidak terdapat benturan antara jadwal ekstrakurikuler dan jadwal pelajaran, karena penataan waktu telah dilakukan secara matang sejak tahap perencanaan.

Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang secara langsung berbasis kearifan lokal Banjar yang aktif berjalan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri meliputi tiga jenis utama. Pertama, tari tradisional Banjar, mencakup Tari Baksa Kembang dan tari daerah Kalimantan Selatan lainnya. Kedua, teater yang di dalamnya terdapat muatan madhihin seni tutur Banjar yang mengintegrasikan pantun berirama dengan pesan moral dan nilai keislaman. Ketiga, habsyi, yakni seni hadrah berbasis tradisi Islam-Banjar yang terbagi dalam tiga kelompok latihan dengan tingkat peminat yang sangat tinggi. Raudatul Raudah menambahkan bahwa seni-seni tersebut ditampilkan baik di dalam pondok (dalam kegiatan PG, Art Talent, dan Khutbatul ‘Arsy) maupun di luar pondok (dalam lomba FLS3N dan event kedaerahan lainnya).

Antusiasme santri terhadap habsyi terbilang paling tinggi dibandingkan kegiatan kearifan lokal lainnya. Sebagaimana diungkapkan informan:

“Habsyi rami. Jadi habsyi itu 3 kelompok tuh dan alat banyak saja, hitungannya untuk dipakai latihan dasar. Karena memang santri bahana ada bawa alat sendiri.”¹⁵²

¹⁵² Adi Maryadi, S.S., Wawancara... 16 April 2026.

Peneliti memandang tingginya antusiasme santri terhadap habsyi sebagai fenomena yang sarat makna kultural-spiritual. Habsyi bukan sekadar kegiatan seni ia adalah perpaduan antara pujian kepada Nabi (shalawat) dengan ekspresi musikal tradisi Islam-Banjar yang sudah mengakar berabad-abad. Dalam konteks pesantren putri, habsyi menjadi ruang di mana identitas Islam dan identitas ke-Banjar-an santri menyatu secara organik, tanpa ketegangan. Inilah keunikan budaya Banjar yang harus dipahami: kearifan lokal dan nilai Islam di Banjar bukan dua hal yang bertentangan, melainkan dua sisi dari satu koin yang sama.

Dalam hal metode pelaksanaan, Adi Maryadi menjelaskan bahwa latihan teknis diserahkan sepenuhnya kepada pelatih, sementara OSDA berperan dalam koordinasi logistik dan administrasi. Raudatul Raudah menyebutkan bahwa media pementasan baik berupa pentas internal (madin kesenian) maupun pementasan terbuka digunakan sebagai metode utama agar santri memahami makna budaya dari seni yang dipelajari secara autentik. Peneliti berpendapat bahwa pendekatan partisipatif ini merupakan kunci keberhasilan Pelaksanaan (Actuating) berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri. Santri tidak hanya menjadi penonton atau penirut budaya, melainkan menjadi pewaris aktif yang mereproduksi tradisi Banjar dalam konteks kehidupan pesantren modern. Inilah yang membuat program ini memiliki dampak jangka panjang pada pelestarian budaya ketika santri tampil di panggung dengan seni yang mereka kuasai, mereka bukan hanya menghibur, tetapi juga menegaskan kembali identitas budaya mereka sebagai orang Banjar yang Muslim.

Adi Maryadi juga menegaskan bahwa peran utama OSDA dalam eksekusi lapangan merupakan salah satu kekuatan terbesar sistem pelaksanaan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri. Santri-santri yang tergabung dalam OSDA tidak hanya menjadi peserta kegiatan, tetapi juga menjadi pengonsep absensi, pengelola kehadiran, dan penghubung antara pelatih dengan bagian minat bakat:

“Kami cuman yang mengonsep, yang santai saja yang mengonsep segala macam absensi, kehadiran, itu buhannya yang bersurung. Sebenarnya yang mengonsep berataan itu buhannya, tapi kita beri gambaran, tidak yang buta sama sekali.”¹⁵³

Peneliti memandang pola pelaksanaan ini sebagai bukti nyata bahwa ekstrakurikuler di pesantren memiliki fungsi ganda yang tidak ditemukan di lembaga pendidikan biasa: sebagai arena pelestarian budaya sekaligus laboratorium kepemimpinan berbasis nilai Islam. Santri OSDA secara nyata mengalami proses manajemen organisasi merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengevaluasi dalam skala nyata. Ini adalah bentuk tarbiyah kepemimpinan yang paling autentik: belajar sambil berbuat.

Dari perspektif pimpinan, pelaksanaan ekstrakurikuler di lapangan turut diawasi secara langsung oleh kepala pondok melalui inspeksi tidak terduga. Abdullah Husin menjelaskan bahwa pengawasan dilakukan secara informal dengan cara berkeliling area latihan tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, sehingga situasi yang terekam adalah kondisi latihan yang sesungguhnya:

“Itu memang sudah menjadi rutinitas menjadi tidak rutin setiap waktu, tapi pasti ada. Mereka mungkin ga tau kalo saya lagi begitu

¹⁵³ Adi Maryadi, S.S., Wawancara... 16 April 2026.

pura-pura berjalan. Paling kadang menanyakan, tapi tidak langsung, tidak diketahui. Saya mencatat kalau sudah waktunya lewat.”¹⁵⁴

Pimpinan juga menetapkan standar batas waktu latihan malam yang ketat: maksimal pukul 23.30 WIB, dan hanya diberlakukan ketika mendekati event tertentu. Kebijakan waktu ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dijalankan dengan tetap mengutamakan keseimbangan antara kegiatan seni-budaya dan kewajiban istirahat santriwati, sebuah kebijakan yang mencerminkan kesadaran bahwa kegiatan seni-budaya hanyalah salah satu dari sekian banyak dimensi kehidupan santri yang harus dijaga keseimbangannya.

Dalam hal standar penampilan, pimpinan menetapkan panduan berpakaian syar’i yang tegas: tidak boleh memperlihatkan aurat (minimal menutup lutut), tidak ketat, tidak membentuk lekuk tubuh, serta wajib bersepatu dan berkaus kaki saat tampil. Ketentuan ini berlaku bahkan untuk tarian tradisional Banjar. Pimpinan mengakui pernah memangkas (“di-cut”) beberapa tarian yang dinilai energik berlebihan atau cenderung vulgar saat sesi gladi bersih, sebagai bentuk penjagaan marwah dan kehormatan santriwati di atas panggung.

d. Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal

Subfokus ini mengkaji bagaimana evaluasi kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal dilakukan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, meliputi: mekanisme evaluasi, instrumen penilaian, dan tindak lanjut.

¹⁵⁴ Abdullah Husin, S.Ag., M.Pd.I., Wawancara... 18 Mei 2026.

Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dilaksanakan melalui dua mekanisme yang saling melengkapi, yakni penilaian individual berbasis penangkapan materi dan evaluasi program mingguan melalui rapat OSDA. Berdasarkan wawancara dengan Adi Maryadi, S.S., penilaian terhadap perkembangan santri dilakukan oleh pelatih dalam bentuk nilai yang selanjutnya diintegrasikan ke dalam rapor karakter santri yang dikeluarkan oleh lembaga SMP atau SMA. Informan menjelaskan:

“Nilai. Form-nya itu disiapkan, dan itu langsung masuk ke rapor karakter-karakter. Nanti ada, dikeluarkan oleh lembaga SMA/SMP, jadi kami buhannya me-input-kan.”¹⁵⁵

Indikator utama penilaian adalah penangkapan materi (pemahaman dan kemampuan teknis santri dalam seni yang dipelajari), bukan sekadar kehadiran. Peneliti memandang pilihan indikator ini sebagai keputusan manajerial yang tepat: evaluasi yang bermakna dalam program berbasis kearifan lokal harus mengukur sejauh mana santri benar-benar memahami dan menguasai nilai budaya yang dipelajari, bukan sekadar hadir secara fisik. Mekanisme evaluasi ini merupakan bagian penting dari unsur Evaluasi (Controlling) dalam POAC yang berfungsi memastikan program berjalan sesuai tujuan pelestarian budaya.

Pada tingkat OSDA, evaluasi dilakukan secara rutin setiap minggu melalui rapat bagian. Raudatul Raudah menjelaskan bahwa mekanisme ini berfungsi sebagai forum koordinasi sekaligus tindak lanjut terhadap permasalahan teknis di lapangan, termasuk pengecekan kehadiran pelatih, kondisi peserta, dan kesiapan

¹⁵⁵ Adi Maryadi, S.S., Wawancara... 16 April 2026.

pementasan. Peneliti melihat mekanisme rapat OSDA mingguan ini sebagai instrumen evaluasi yang efektif dalam konteks pesantren karena menggabungkan fungsi teknis dan fungsi pembinaan sekaligus: selain membahas persoalan teknis pelaksanaan, rapat ini juga menjadi ruang di mana nilai musyawarah salah satu nilai Islam yang sangat ditekankan pesantren dipraktikkan secara langsung.

Tindak lanjut yang konkret dari hasil evaluasi adalah proses seleksi peserta untuk lomba dan pementasan. Santri yang telah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler secara rutin mendapatkan tiket prioritas untuk mengikuti kompetisi, namun tetap melewati seleksi internal apabila jumlah peserta melebihi kuota. Sebagaimana disampaikan Adi Maryadi:

“Siapa-siapa yang ikut ekskul, nanti ada lomba, buhan ekskul itu pang yang dikeluarkan. Tapi misalnya banyak, vocal solo misalnya, banyak jua orangnya di ekskul tuh iya, penyanyi banyak jadi kami seleksi pulang, tapi buhannya sudah punya tiket buat ikut lomba.”¹⁵⁶

Peneliti berpandangan bahwa sistem tiket kompetisi ini merupakan inovasi tindak lanjut evaluasi yang cerdas: ia mendorong partisipasi aktif sekaligus menjaga standar kualitas. Santri termotivasi untuk hadir dan berlatih secara konsisten bukan karena paksaan, melainkan karena ada reward nyata berupa kesempatan tampil dan berkompetisi. Dalam jangka panjang, sistem ini berkontribusi pada pelestarian budaya Banjar karena mendorong regenerasi peminat seni tradisional secara organik di lingkungan pesantren.

¹⁵⁶ Adi Maryadi, S.S., Wawancara... 16 April 2026.

Tantangan terbesar dalam evaluasi terletak pada regenerasi kader OSDA. Adi Maryadi mengakui bahwa setiap pergantian generasi pengurus, proses pembelajaran dari awal harus diulang kembali, sehingga terkadang terjadi kesalahan administrasi dan inkonsistensi pelaksanaan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendokumentasian dan transfer pengetahuan antargenerasi OSDA perlu diperkuat agar kualitas pengelolaan evaluasi dapat terjaga secara berkelanjutan dari satu periode kepengurusan ke periode berikutnya.

Perspektif pimpinan pondok melengkapi gambaran evaluasi dari sisi pengambil kebijakan tertinggi. Abdullah Husin menjelaskan bahwa mekanisme evaluasi yang sampai ke meja pimpinan bersifat berjenjang: bagian minat bakat terlebih dahulu membahas temuan bersama pihak sekolah, baru kemudian hasilnya disampaikan kepada pimpinan dalam forum rapat. Pimpinan memberikan kelonggaran interpretasi kepada tim, namun tetap menetapkan standar respons yang tegas terhadap hambatan:

“Kita memberikan keleluasaan kadang untuk interpretasi. Ada laporan tahun ini mungkin kita meniadakan ini karena kesulitan apa. Kalo alasan pelatih, maka saya nggak mau pokoknya pelatihnya cari. Kalo banyak yang berminat, cari pelatihnya. Kalo peminatnya berkurang, ya gapapa. Kalo alasan pelatih, jangan cari pelatihnya.”¹⁵⁷

Peneliti memandang sikap pimpinan ini sebagai teladan kepemimpinan berbasis nilai yang patut diteladani: minat santri dijadikan barometer utama keberlangsungan program, bukan kendala teknis. Ini mencerminkan mekanisme

¹⁵⁷ Abdullah Husin, S.Ag., M.Pd.I., Wawancara... 18 Mei 2026.

evaluasi yang berorientasi pada dampak kultural, bukan sekadar efisiensi administratif. Dalam konteks pesantren, komitmen pimpinan seperti ini adalah kunci dari keberlangsungan program pelestarian budaya ia memberi sinyal yang jelas kepada seluruh ekosistem pondok bahwa budaya Banjar adalah prioritas institusional yang tidak mudah dikompromikan.

e. Pelestarian Budaya Banjar

Pelestarian budaya Banjar melalui kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri berlangsung secara organik, menyatu dalam sistem pendidikan pesantren tanpa memisahkan antara dimensi keislaman dan dimensi kultural. Berdasarkan wawancara dengan Adi Maryadi, S.S., pandangan terhadap kearifan lokal Banjar tidak diposisikan sebagai sesuatu yang asing dari nilai-nilai Islam, melainkan sebagai dua entitas yang saling mengandung. Informan mengungkapkan:

“Karena kita ini salah satu Melayu, Banjarmasin ini Melayu ini bukannya ke keislaman. Jadi kayak madihin pun, madihin ada di teater, madihin pun itu unsur-unsur keislamannya kuat. Jadi selain menuha akan orang tua, norma-norma yang ada di Islam terjaga di pondok kita. Karena memang dari sananya juga bubuhan tetuha-tetuha kita itu yang kaya ‘ilahi...’ nah, pencerita pun hitungannya dengan ‘bismillah kami bermula...’. Jadi mereka sudah mengajarkan kita, nah kita ini mengikuti saja sebenarnya dan masuk ke ranah pondok.”¹⁵⁸

¹⁵⁸ Adi Maryadi, S.S., Wawancara... 16 April 2026.

Pandangan yang diungkapkan informan ini mencerminkan sesuatu yang sangat fundamental dalam budaya Banjar: Islam bukan sekedar agama yang dianut, melainkan telah menjadi jiwa dari kebudayaan itu sendiri. Peneliti melihat bahwa inilah keunggulan strategis pesantren Banjar dalam misi pelestarian budaya: mereka tidak perlu “mendamaikan” antara Islam dan budaya lokal karena keduanya sudah berpadu secara organik. Melestarikan *madihin*, *habsyi*, dan tari Banjar di pesantren berarti sekaligus memperkuat identitas Islam santri sebuah sinergi yang sangat langka di lembaga pendidikan lain.

Upaya pelestarian budaya Banjar di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri diwujudkan melalui tiga jalur yang saling menopang. Pertama, jalur seni pertunjukan, yakni melalui tari tradisional Banjar (*Tari Baksa Kembang* dan tari daerah lainnya), teater bermuatan *madihin*, serta *habsyi* sebagai seni *hadrah* Islam-Banjar. Kedua, jalur nilai dan karakter, yakni penanaman adab dan nilai budaya Banjar seperti menghormati yang lebih tua (*menuha*), rendah hati, jujur, dan disiplin sebagaimana diungkapkan Raudatul Raudah bahwa nilai-nilai yang ingin ditanamkan melalui kegiatan seni meliputi kejujuran, kedisiplinan, rendah hati, dan penghormatan terhadap sesama. Ketiga, jalur pengetahuan budaya, yakni melalui mata pelajaran Seni Budaya di tingkat SMA yang memperkenalkan genre-genre seni Banjar seperti *madihin* dan *mamanda* secara kognitif, meski belum sepenuhnya diimplementasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Peneliti memandang ketiga jalur pelestarian ini sebagai ekosistem budaya yang saling menopang. Jalur seni pertunjukan memastikan tradisi tetap hidup dalam bentuk yang dapat dilihat dan dirasakan. Jalur nilai dan karakter memastikan

warisan budaya Banjar tidak berhenti di level estetika tetapi meresap dalam kepribadian santri. Sementara jalur pengetahuan budaya memberikan fondasi kognitif yang dibutuhkan agar pelestarian bukan sekadar imitasi, melainkan pemahaman yang sadar. Ketiganya bekerja secara sinergis: pemeliharaan melalui latihan rutin, pewarisan melalui pementasan, dan penyebaran melalui kompetisi kedaerahan.

Tantangan utama yang dihadapi dalam pelestarian budaya Banjar di pondok ini adalah keterbatasan anggaran untuk mendukung seni tradisional yang memerlukan properti dan kostum lengkap, serta vakumnya beberapa jenis kesenian tradisional seperti musik panting akibat kerusakan dan ketiadaan alat. Adi Maryadi mengungkapkan hal ini dengan jujur:

“Harapannya, kita masih kurang, jujur mau dibanyakin, tapi kalau menggarap budaya itu banyak dana banar ai sewa baju berapa hayo, buhannya 150.000 sebuting, dari ujung kepala sampai ujung kaki. Tari apalagi. Jadi terkendala kita di tradisi disitu, tapi harapannya memang pastinya sudah kemana lagi bukah kita kalau tidak menggarap tradisi, kena kita bukah ya ke sini-sini jua, ya orang-orang Banjar jua.”¹⁵⁹

Peneliti melihat strategi modifikasi kostum ini sebagai manifestasi nyata dari dimensi spiritual dan kultural pesantren yang bekerja secara harmonis. Keterbatasan anggaran justru melahirkan inovasi: kostum tari Galuh Banjar dimodifikasi dengan menambahkan kida-kida (rumbai) dan menyesuaikan penutupan aurat sehingga memenuhi standar syariat tanpa mengorbankan esensi

¹⁵⁹ Adi Maryadi, S.S., Wawancara... 16 April 2026.

estetika tradisional Banjar. Ini bukan kompromi ini adalah kreativitas yang lahir dari pemahaman mendalam tentang nilai Islam dan nilai budaya Banjar yang sesungguhnya saling menguatkan, bukan saling bertentangan.

Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri menjalankan peran sebagai agen pelestarian budaya Banjar melalui pendekatan yang dapat disebut sebagai pelestarian berbasis nilai (*value-based preservation*), di mana seni dan tradisi Banjar tidak dilestarikan semata-mata sebagai artefak budaya, melainkan sebagai wahana pembentukan karakter santri yang berakhlak mulia, berakar pada tradisi lokal, dan beridentitas Islam. Peneliti berpandangan bahwa Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri telah berhasil menjalankan fungsi ganda yang sangat penting: sebagai lembaga pendidikan Islam yang mencetak santriwati berakhlak mulia, sekaligus sebagai benteng pelestarian identitas kultural Banjar di tengah arus modernisasi yang terus menguat.

Pandangan pimpinan pondok, Abdullah Husin, S.Ag., M.Pd.I., memberikan landasan filosofis yang lebih mendalam terhadap urgensi pelestarian budaya Banjar di lingkungan pesantren modern. Beliau memandang bahwa budaya Banjar memiliki keistimewaan dibandingkan budaya daerah lain karena secara inheren sudah bernilai islami, sehingga pelestariannya sekaligus merupakan penguatan identitas keislaman:

“Budaya Banjar, budaya lokal kita, cenderung lebih mengakar kepada keislaman keislaman nya tinggi, sangat islami. Kaya madihin, fiksi-fiksinya, semuanya yang menyentuh kepada mengajak kepada kebaikan meskipun goyang nah, tapi ada nilai-nilainya lah. Di pondok ini, apa yang dilihat, apa yang dirasakan,

apa yang didengar, semuanya harus mengandung nilai-nilai pendidikan nilai-nilai pendidikan artinya juga bersumber kepada islami. Jadi saya melihat budaya Banjar ini lebih sempurna keislamannya.”¹⁶⁰

Kekhawatiran pimpinan terhadap memudarnya kearifan lokal di kalangan generasi muda juga diungkapkan secara tegas. Beliau melihat bahwa arus budaya global yang masuk melalui media sosial telah mengancam keberlangsungan tradisi lokal, bahkan sebelum anak-anak memiliki kemampuan untuk menyaringnya. Beliau mengutip dua prinsip Arab sebagai pijakan sikapnya:

“Likull maqam maqal wa likulli maqal maqam ini supaya bisa berinteraksi, di satu tempat ada budayanya, jadi budayanya harus disesuaikan. Kalo kita ada istilah lagi: Khilaf ‘adah illa dawaha orang yang menentang kebiasaan, pasti akan jadi bermusuhan. Nah kalo anak-anak sekarang tidak tahu budaya, bagaimana akhir interaksi masyarakat?”¹⁶¹

Peneliti memandang kedua ungkapan Arab yang dikutip pimpinan sebagai refleksi mendalam tentang mengapa pelestarian budaya bukan sekadar program kesenian. Ketika seorang santri tidak memahami budayanya sendiri, ia kehilangan kemampuan untuk berinteraksi secara adaptif dalam masyarakatnya. Pesantren, dalam pandangan peneliti, memiliki tanggung jawab sosial untuk membekali santrinya bukan hanya dengan ilmu agama, tetapi juga dengan kecakapan kultural yang memungkinkan mereka hidup bermartabat sebagai orang Banjar yang Muslim.

¹⁶⁰ Abdullah Husin, S.Ag., M.Pd.I., Wawancara... 18 Mei 2026.

¹⁶¹ Abdullah Husin, S.Ag., M.Pd.I., Wawancara... 18 Mei 2026.

Dalam hal rencana pengembangan ke depan, pimpinan menyatakan keinginan untuk mengaktifkan kembali musik panting yang sempat vakum akibat kerusakan alat, serta memperluas kegiatan pembacaan burdah dan maulid habasyi yang selama ini sudah berjalan secara massal setiap dua minggu sekali di masjid pondok. Ini menunjukkan bahwa komitmen pelestarian budaya Banjar di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri tidak berhenti pada program yang berjalan, tetapi terus didorong untuk berkembang sesuai kapasitas dan peluang yang ada.

Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri menjalankan peran sebagai agen pelestarian budaya Banjar melalui pendekatan yang dapat disebut sebagai pelestarian berbasis nilai (*value-based preservation*), di mana seni dan tradisi Banjar tidak dilestarikan semata-mata sebagai artefak budaya, melainkan sebagai wahana pembentukan karakter santri yang berakhlak mulia, berakar pada tradisi lokal, dan beridentitas Islam. Dengan diperkuat oleh komitmen pimpinan yang sadar budaya dan sistem manajerial yang terstruktur, Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri memosisikan diri bukan hanya sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai benteng pelestarian identitas kultural Banjar di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang terus menguat.

2. Manajemen Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Banjar di Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri

a. Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal

Subfokus ini mengkaji bagaimana perencanaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal Banjar dilakukan di Pondok Modern An-Najah Cindai Alus,

meliputi: penetapan jenis kegiatan budaya, tujuan, jadwal, dan pengalokasian sumber daya.

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal di Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri diselenggarakan melalui mekanisme musyawarah yang melibatkan unsur pengasuhan, pembimbing ekstrakurikuler, dan bagian kesenian. Berdasarkan wawancara dengan Nur Aisyah Putri selaku staf bagian pengasuhan, proses perencanaan dilakukan melalui dua jalur: musyawarah terbuka antara pembimbing Organisasi Santri Pondok Modern (OSPM) bersama bagian pengasuhan, atau melalui koordinasi langsung antara bagian kesenian dengan pengasuhan. Sebagaimana diungkapkan informan:

“Di awal itu ada memang kumpul pembimbing OSPM dengan pengasuhan itu kan bisa musyawarah terbuka. Tapi bisa juga kayak bagian keseniannya datang langsung ke kami. Pembimbing dulu yang memfixkan, hanyar dikasih tau ke bagiannya.”¹⁶²

Peneliti memandang sistem dua jalur ini sebagai model perencanaan yang fleksibel dan adaptif, yang sesuai dengan dinamika kehidupan pesantren yang tidak selalu bisa diprediksi secara kaku. Jalur formal melalui musyawarah kolektif memastikan legitimasi program, sementara jalur informal memungkinkan respons cepat terhadap kebutuhan yang muncul sewaktu-waktu. Dalam unsur Perencanaan POAC, kemampuan merespons kebutuhan aktual ini adalah kekuatan utama model perencanaan di Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri.

¹⁶² Wawancara dengan Nur Aisyah Putri selaku Staf Bagian Pengasuhan Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri pada tanggal 14 April 2026.

Dari sisi program, Siti Afifah selaku Ketua OSPM Bagian Olahraga dan Kesenian menjelaskan bahwa penjadwalan ekstrakurikuler dilakukan secara terstruktur dengan frekuensi satu hingga dua kali dalam seminggu per jenis kegiatan. Program kesenian disusun berorientasi pada penyelenggaraan acara dan perlombaan yang mendorong partisipasi aktif santriwati:

“Mengadakan acara kesenian, lomba-lomba yang membuat santriwati ikut serta dalam acara tersebut. Tidak terpaku pada apapun, namun diusahakan santriwati paham akan kearifan lokal.”¹⁶³

Peneliti melihat pernyataan ini sebagai bukti bahwa perumusan tujuan pelestarian kearifan lokal di Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri masih bersifat normatif ada keinginan kuat tetapi belum terikat dalam dokumen perencanaan yang formal. Ini adalah tantangan dalam unsur Perencanaan POAC yang perlu mendapat perhatian: tanpa panduan tertulis yang jelas, kontinuitas program sangat bergantung pada individu pengurus yang terus berganti. Peneliti berpendapat bahwa penyusunan jadwal dan target capaian yang terdokumentasi per semester merupakan langkah konkret yang mendesak untuk dilakukan.

Dalam hal identifikasi bakat santri, Nur Aisyah Putri menjelaskan bahwa pondok menempuh pendekatan seleksi mandiri: santriwati dipersilakan memilih ekstrakurikuler sesuai minat, kemudian berkembang melalui pengalaman, dan berpindah jika merasa tidak cocok. Pendekatan ini mengutamakan otonomi santri dalam menemukan bakat dibandingkan tes bakat formal. Demikian pula, anggaran

¹⁶³ Wawancara dengan Siti Afifah selaku Ketua OSPM Bagian Olahraga dan Kesenian Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri pada tanggal 22 April 2026.

per ekstrakurikuler tersedia secara khusus bukan per bagian yang memungkinkan setiap jenis kegiatan mendapatkan alokasi yang lebih terukur dan proporsional.

Perspektif pimpinan Pondok Modern An-Najah Cindai Alus, Kiai Rahmat Rayno, S.Pd., memberikan gambaran tentang proses pengambilan keputusan dalam perencanaan program ekstrakurikuler. Menurut beliau, perencanaan bersumber dari hasil rapat yang melibatkan kepala-kepala lembaga, kepala bagian, dan pimpinan pondok, serta yayasan. Setelah kesepakatan tercapai, barulah dilakukan pengangkatan penanggungjawab teknis dalam hal ini bagian kesenian yang selanjutnya merancang program operasionalnya secara mandiri. Beliau mengungkapkan:

“Yang jelas dari hasil rapat kepala-kepala lembaga, kepala bagian, kemudian pimpinan, yayasan. Setelah itu ada yang menginginkan itu, diputuskan oleh pimpinan. Kalau setuju, nanti baru adanya pengangkatan bagian apa yang menangani itu, misalnya Riayah yang nanti memproses bagian kesenian ini apa-apa saja programnya. Kami insya Allah dikumpulkan setiap bulan sekali untuk mengetahui perkembangan seni, kebersihan, dan sebagainya.”¹⁶⁴

Pola ini memperlihatkan bahwa otoritas perencanaan ekstrakurikuler di Pondok Modern An-Najah Cindai Alus bersifat top-down dalam hal legitimasi keputusan final berada di tangan pimpinan dan yayasan namun bersifat bottom-up dalam hal operasional, di mana bagian kesenian diberikan keleluasaan merancang program teknisnya. Mekanisme laporan bulanan kepada pimpinan berfungsi sebagai instrumen pengawasan berjenjang yang menjamin akuntabilitas program.

¹⁶⁴ Wawancara dengan Kiai Rahmat Rayno, S.Pd. selaku Pimpinan II (Pengasuhan) Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri pada tanggal 04 Juni 2026.

Dari sisi bagian kesenian, Nor Azizah menjelaskan bahwa penyusunan program kesenian dilakukan melalui rapat OSPM bulanan yang melibatkan pengasuhan, pembimbing kesenian, dan bagian kesenian. Usulan dari santriwati dan ustadz/ustadzah juga ditampung dan disampaikan dalam rapat penentuan program kerja, dengan program yang disesuaikan pada kalender pondok dan kegiatan pembelajaran santriwati:

“Biasanya dilakukan rapat dengan Pengasuhan, Pembimbing Kesenian, dan Bagian Kesenian pada rapat OSPM yang dilaksanakan satu bulan sekali. Usulan dari santriwati dan ustadz/ustadzah juga ditampung dan disampaikan pada rapat penentuan program kerja. Program disesuaikan dengan kalender pondok dan kegiatan pembelajaran santriwati.”¹⁶⁵

Data dari kedua narasumber ini memperjelas bahwa di Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri terdapat tiga lapis perencanaan yang bekerja secara sinergis: (1) perencanaan strategis oleh pimpinan dan rapat lembaga, (2) perencanaan operasional oleh bagian kesenian melalui rapat OSPM bulanan, dan (3) perencanaan responsif yang menyerap aspirasi santriwati dan para ustadz/ustadzah. Peneliti memandang struktur berlapis ini sebagai kekuatan utama pondok: proses pengalokasian sumber daya dan penentuan program tidak terpusat di satu tangan, melainkan melibatkan berbagai pemangku kepentingan meskipun belum didukung oleh kurikulum kearifan lokal tertulis yang sistematis.

¹⁶⁵ Wawancara dengan Nor Azizah selaku Penanggung Jawab Bagian Kesenian (Bahana) Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri pada tanggal 03 Juni 2026.

b. Pengorganisasian Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal

Subfokus ini mengkaji bagaimana sumber daya untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal diorganisasikan di Pondok Modern An-Najah Cindai Alus, meliputi: struktur, pembina, pembagian tugas, dan koordinasi.

Pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri mengikuti struktur hierarkis yang berpusat pada pengasuhan sebagai koordinator utama. Berdasarkan wawancara dengan Nur Aisyah Putri, posisi pengasuhan berada langsung di bawah pimpinan pondok (direktur/wakil pimpinan), dan bagian kesenian berkedudukan di bawah pengasuhan. Dari bagian kesenian inilah pelatih ekstrakurikuler diorganisasikan, dan di bawah pelatih barulah santriwati sebagai peserta:

“Kesenian tadi di bawah pengasuhan ustadz. Jadi di bawah pengasuhan baru ada bagian kesenian, ke OSPM baru ada pelatih ekskul, baru siswa yang ikut ekskul.”¹⁶⁶

Struktur lima lapis ini (Pimpinan → Pengasuhan → Bagian Kesenian → OSPM → Pelatih → Santriwati) mencerminkan rantai komando yang lebih panjang dibandingkan dengan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri yang menempatkan Bagian Minat dan Bakat sejajar dengan lembaga sekolah. Pola ini memberikan pengasuhan peran sentral sebagai filter nilai pondok dalam setiap keputusan operasional, memastikan bahwa setiap keputusan operasional kesenian berjalan dalam koridor nilai pesantren yang dijaga oleh pengasuhan sepanjang waktu.

¹⁶⁶ Nur Aisyah Putri, Wawancara... 14 April 2026.

Siti Afifah sebagai Ketua OSPM menjelaskan bahwa koordinasi antara OSPM dengan bagian kesenian dan pelatih dijalankan melalui instrumen absensi dan jadwal yang terstruktur:

“Dengan adanya absen ekstrakurikuler dan jadwal yang membuat teraturnya kegiatan. Pondok menyediakan fasilitas kesenian, waktu, tempat, dan bimbingan.”¹⁶⁷

Peneliti memandang peran OSPM yang bersifat administratif-koordinatif ini sebagai refleksi dari pembagian tugas yang proporsional dalam unsur Pengorganisasian POAC: OSPM berfungsi sebagai penghubung yang memastikan komunikasi antara pelatih dan bagian kesenian berjalan lancar, sementara pengasuhan menjaga koridor nilai pesantren. Struktur ini memastikan bahwa koordinasi kelembagaan berjalan tidak hanya secara teknis, tetapi juga secara moral sesuai dengan nilai-nilai pesantren.

Dalam hal rangkap jabatan yang lazim di lingkungan pondok pengasuhan menempuh kebijakan pragmatis: selama personel yang bersangkutan mampu mengelola waktu dengan baik, rangkap jabatan diperbolehkan. Apabila tidak, dilakukan pergantian. Kebijakan serupa berlaku terhadap pelatih: pergantian pelatih akibat kesibukan tidak dianggap sebagai hambatan besar selama proses regenerasi berjalan lancar. Nur Aisyah Putri menyatakan:

“Tergantung, kan biasanya ganti-ganti pelatih itu gara-gara pelatih ada kesibukan, jadi gada dampak besarnya.”¹⁶⁸

¹⁶⁷ Siti Afifah, Wawancara... 22 April 2026.

¹⁶⁸ Nur Aisyah Putri, Wawancara... 14 April 2026.

Peneliti memandang ketahanan organisasi ekstrakurikuler di Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri ini sebagai capaian manajerial yang penting: program tidak tergantung pada individu pelatih tertentu, melainkan pada sistem yang sudah tertata. Inilah tanda kematangan organisasi dalam konteks pesantren ketika seorang pelatih pergi, program tetap berjalan karena strukturnya sudah mengakar.

Pimpinan pondok mengonfirmasi bahwa inovasi pengorganisasian terbaru yang sedang berjalan adalah penempatan Ustadz Miftah sebagai koordinator bagian kesenian. Keputusan ini dilandasi oleh pengalaman berhasil Ustadz Miftah dalam merintis program musik panting sejak sekitar tahun 2014–2015, dan kini dipercayakan untuk mengembangkan seluruh dimensi kesenian pondok secara lebih sistematis:

“Ana sekarang ini tahun ini mulai memasukkan Ustadz Miftah dari segi kesenian itu harus lebih maju. Makanya ana rekrut untuk bagian kesenian sekarang adalah Ustadz Miftah, tahun ini khususnya mulai, supaya betul-betul berkembang seni jangan sampai di pondok itu vakum dengan seni.”¹⁶⁹

Dalam hal kriteria pemilihan pelatih, pimpinan menetapkan standar yang tegas: pelatih harus merupakan orang yang benar-benar ahli di bidangnya, bukan sekadar penugasan darurat kepada tenaga yang tersedia. Pimpinan mengakui bahwa praktik terdahulu di mana penugasan diberikan kepada pengabdian yang bukan bidangnya pernah menimbulkan masalah teknis dan kultural di lapangan:

¹⁶⁹ Kiai Rahmat Rayno, S.Pd., Wawancara... 04 Juni 2026.

“Orang yang sesuai pada bidangnya. Karena itu terjadi sebelum-sebelumnya pernah, itu, akhirnya bukan bidangnya lalu kacau jadinya. Makanya mulai tahun ini, orang-orang yang betul-betul ahli dalam bidangnya, supaya anak-anak itu betul-betul paham, betul-betul keinginan untuk kuat, bertahan, tidak pupus ketika dalam beberapa bulan saja terus sedikit dapat materi.”¹⁷⁰

Pimpinan juga menekankan pentingnya orientasi awal bagi pelatih yang baru diangkat agar memahami kultur pondok sebelum menerapkan pendekatan dari latar belakang lembaga lain. Hal ini menjadi pelajaran dari kasus di mana pelatih yang datang dari pondok lain berupaya menerapkan kultur yang berbeda, sehingga menimbulkan gesekan. Orientasi bagi pelatih baru, walau belum berjalan konsisten, diakui sebagai kebutuhan yang penting.

Dari sisi bagian kesenian, Nor Azizah menjelaskan bahwa koordinasi antara bagian kesenian, pengasuhan, dan pelatih dilakukan melalui diskusi dan rapat untuk mengatur jadwal latihan, pembinaan santri, serta persiapan penampilan. Pondok memberikan dukungan berupa penyediaan tempat latihan, alat-alat kesenian, pelatih, serta kesempatan tampil dalam berbagai acara. Mekanisme koordinasi ini memastikan bahwa setiap aspek teknis pelaksanaan kesenian tertangani secara terstruktur dalam koridor kebijakan pengasuhan.

Dalam hal pembiayaan, pimpinan menjelaskan bahwa anggaran untuk gaji pelatih bersumber dari OSPM yang mengajukan alokasi anggaran kepada Riayah (bagian administrasi keuangan), dan setelah mendapat persetujuan, dana dicairkan melalui jalur pengasuhan. Mekanisme ini memastikan bahwa pembiayaan kesenian

¹⁷⁰ Kiai Rahmat Rayno, S.Pd., Wawancara... 04 Juni 2026.

terintegrasi dalam sistem keuangan pondok, namun juga mengandung risiko keterlambatan apabila terdapat perbedaan prioritas antara pemangku anggaran dengan kebutuhan program kesenian suatu tantangan struktural yang diakui pimpinan sebagai salah satu faktor penghambat.

c. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal

Subfokus ini mengkaji bagaimana kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal Banjar dilaksanakan di Pondok Modern An-Najah Cindai Alus, meliputi: jenis kegiatan, metode, partisipasi, dan kendala.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal di Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri berlangsung dalam dua sesi waktu utama: sore hari setelah Asar (pukul 16.30–18.15 WIB) dan malam hari setelah jam belajar mandiri (maksimal pukul 22.30 WIB). Berdasarkan wawancara dengan Nur Aisyah Putri, sesi sore merupakan jadwal reguler harian, sementara sesi malam hanya diberlakukan dalam kondisi mendekati pementasan atau kompetisi tertentu:

“Habis Asar, setengah 5 sampai 6.15. Kalo malam, jarang, tapi semalam tu sempat habis jam belajar sampai setengah 11 jam tidur kenakanan.”¹⁷¹

Penetapan batas waktu malam yang ketat ini merupakan kebijakan protektif yang mencerminkan pandangan Islam tentang pentingnya menjaga kesehatan dan keseimbangan hidup santri. Peneliti berpendapat bahwa kebijakan ini juga merupakan implementasi dari nilai pesantren yang menempatkan kesehatan jasmani sebagai bagian dari tanggung jawab pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler

¹⁷¹ Nur Aisyah Putri, Wawancara... 14 April 2026.

harus diposisikan sebagai pelengkap, bukan pengganggu kegiatan inti akademik dan kesehatan santri.

Jenis kegiatan berbasis kearifan lokal Banjar yang aktif dilaksanakan di Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri meliputi: (1) Hadroh/Maulid Habsyi, yang ditampilkan dalam berbagai acara resmi pondok dan sesekali mengisi kegiatan di lingkungan masyarakat; (2) Tari tradisional, yang diikuti sertakan dalam perlombaan dan pementasan internal; serta (3) Panting, yang meskipun tidak berjalan sebagai ekstrakurikuler mandiri, pernah tampil dalam panggung hiburan dan Drama Arena. Madihin hadir secara tidak langsung melalui unsur-unsur sastra dalam kegiatan teater, lomba pantun, dan Drama Arena, meskipun belum diorganisasikan sebagai program ekstrakurikuler khusus.

Siti Afifah menjelaskan bahwa metode pelaksanaan latihan mengutamakan pendekatan praktik langsung di bawah bimbingan pelatih, dengan penekanan pada pemahaman makna budaya dari seni yang dipelajari:

“Setiap ekstrakurikuler adanya pembimbing yang membina mereka dengan cara memberikan santriwati pelatihan, praktik, dan lain-lain. Dengan adanya pembimbing memberikan penjelasan kepada santriwati tentang makna budaya.”¹⁷²

Peneliti memandang pendekatan praktik langsung ini sebagai metode yang paling sesuai dengan karakter seni tradisional Banjar. Seni seperti habsyi, tari, dan panting adalah seni yang hidup ia harus dialami, dirasakan, dan ditampilkan, tidak cukup sekadar dijelaskan. Pemahaman budaya yang autentik hanya bisa lahir dari

¹⁷² Siti Afifah, Wawancara... 22 April 2026.

praktik langsung yang diiringi refleksi makna. Pementasan menjadi titik kulminasi proses ini: seni yang dipelajari ditampilkan baik di dalam pondok (Drama Arena, Panggung Gembira) maupun di luar pondok (perlombaan seni), sehingga santriwati mengalami secara penuh siklus belajar-berlatih-tampil-merefleksi.

Antusiasme santriwati terhadap kegiatan berbasis kearifan lokal dinyatakan cukup tinggi oleh Nur Aisyah Putri, khususnya pada hadroh yang dalam beberapa tahun terakhir didorong untuk dikuatkan secara per angkatan:

“Ada, setiap evaluasi itu pasti dipertimbangkan kayak ekskul ini kemarin itu ada sempat ingin ditingkatkan lagi masalah hadroh ini per angkatan, jadi per angkatan itu harus ada latihan, tampil setiap bulannya.”¹⁷³

Rencana pelembagaan hadroh per angkatan ini merupakan langkah strategis yang apabila terlaksana akan mengubah hadroh dari sekadar kegiatan pilihan menjadi program pembiasaan budaya yang menyeluruh. Ini mencerminkan kesadaran pengelola akan pentingnya jangkauan program bahwa pelestarian budaya hanya efektif jika menjangkau seluruh lapisan santri, bukan hanya mereka yang berbakat atau berminat secara sukarela.

Respons orang tua terhadap kegiatan berbasis kearifan lokal juga dinilai positif. Nur Aisyah Putri menyatakan bahwa orang tua menunjukkan antusiasme karena menyadari program ini berkontribusi pada pengembangan bakat anak mereka. Peneliti melihat hal ini sebagai sinyal penting: masyarakat Banjar masih memiliki apresiasi kuat terhadap pelestarian seni budaya lokal, sehingga program

¹⁷³ Nur Aisyah Putri, Wawancara... 14 April 2026.

pesantren yang mengintegrasikan habsyi dan tari Banjar justru meningkatkan kepercayaan orang tua yang memondokkan anak mereka agar mendapatkan pendidikan yang holistik tidak hanya ilmu agama, tetapi juga kecakapan budaya dan keterampilan hidup.

Nor Azizah menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang aktif berjalan di Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri dapat dirinci sebagaimana tabel berikut.

1. OSPM (Organisasi Santriwati Pondok Modern), sebagai sarana berkreasi, wiraswasta, kepemimpinan, dan keikhlasan.
2. Muhadharah (latihan berpidato dalam tiga bahasa: Indonesia, Inggris, dan Arab).
3. Kepramukaan, yang merupakan sunnah pondok wajib diikuti seluruh santriwati.
4. Bela Diri (PSHT/Persaudaraan Setia Hati Terate, Tapak Suci, dan Karate).
5. Keterampilan Keputrian (Tata Boga).
6. Maulid Habsy.
7. Seni Baca Al-Qur'an.
8. Seni Lukis/Kaligrafi Islam (Khot).
9. Les Komputer.
10. Paduan Suara.

Di antara 16 jenis kegiatan ekstrakurikuler tersebut, empat di antaranya secara eksplisit berbasis kearifan lokal Banjar, yaitu Maulid Habsy, Tari Tradisional, Panting, serta Madihin dan Babussalam yang tampil secara insidental

dalam Drama Arena dan Panggung Gembira. Panting merupakan satu-satunya seni instrumental Banjar yang terlembaga dalam program ekstrakurikuler aktif, mencerminkan komitmen pondok pesantren modern ini terhadap pelestarian seni tradisional Banjar yang kian langka.

Metode pelaksanaan latihan menggabungkan tiga pendekatan: praktik langsung di bawah bimbingan pelatih, penjelasan konseptual tentang makna budaya dari seni yang dipelajari, serta penggunaan media visual berupa video atau contoh pertunjukan untuk memperkuat pemahaman estetis dan kultural:

“Biasanya menggunakan metode praktik langsung, penjelasan dari guru, serta contoh melalui video atau pertunjukan.”¹⁷⁴

Penggunaan media video sebagai referensi visual merupakan inovasi metodologis yang relevan di era digital santri dapat melihat standar penampilan seni Banjar yang otentik dari rekaman pertunjukan profesional, sehingga memiliki gambaran yang lebih utuh tentang tradisi yang sedang mereka pelajari. Pendekatan ini merupakan inovasi metodologis yang relevan: dengan melihat rekaman pertunjukan profesional, santri memiliki standar referensi yang jelas tentang bagaimana seni Banjar seharusnya ditampilkan, sehingga proses belajar menjadi lebih terarah dan bermakna.

Dari perspektif pimpinan, pelaksanaan ekstrakurikuler kesenian di An-Najah Cindai Alus Putri selama ini diakui masih belum optimal. Pimpinan mengidentifikasi dua hambatan utama yang secara langsung mempengaruhi kualitas dan keberlangsungan program:

¹⁷⁴ Nor Azizah, Wawancara... 03 Juni 2026.

“Permasalahan mungkin jawaban juga dari situ pertanyaannya masalah uang lah kita, keuangan yang mungkin minim. Yang kedua hambatannya, kadang-kadang ada sebagian guru yang mungkin tidak begitu senang dengan adanya itu, karena itu tidak menimbulkan manfaat bagi anak-anak yang mereka ingin tanamkan itu mungkin utamanya adalah ibadah, belajar. Jadi ada dua permasalahan.”¹⁷⁵

Hambatan pertama berupa keterbatasan dana memengaruhi pengadaan alat, honorarium pelatih, dan biaya kostum pementasan. Hambatan kedua berupa perbedaan pandang sebagian guru yang memprioritaskan dimensi ibadah dan akademik di atas seni merupakan tantangan kultural internal yang membutuhkan pendekatan persuasif dan edukatif dari pimpinan. Dua hambatan ini saling berkaitan: ketika ada anggota yang tidak sepenuhnya mendukung program kesenian, pencairan dana pun menjadi lebih sulit karena persetujuan anggaran dipengaruhi oleh sikap terhadap program tersebut. Temuan ini memperlihatkan dimensi politis dalam pelaksanaan program kesenian yang tidak cukup hanya dilihat dari sisi teknis manajemen semata.

Pimpinan juga menetapkan batas waktu latihan yang tegas: ekstrakurikuler dilaksanakan setelah Salat Asar sampai sebelum Magrib, dan latihan malam hanya diizinkan apabila ada acara tertentu yang membutuhkan persiapan tambahan. Kebijakan ini merupakan bentuk perlindungan terhadap kualitas kehidupan dan istirahat santriwati, sekaligus memastikan bahwa kegiatan seni tidak berbenturan dengan kewajiban ibadah dan akademik.

¹⁷⁵ Kiai Rahmat Rayno, S.Pd., Wawancara... 04 Juni 2026.

d. Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal

Subfokus ini mengkaji bagaimana evaluasi kegiatan dilakukan di Pondok Modern An-Najah Cindai Alus, meliputi: mekanisme, instrumen, dan tindak lanjut evaluasi.

Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal di Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri dilaksanakan melalui dua mekanisme yang saling melengkapi: evaluasi langsung pasca-latihan oleh pelatih dan evaluasi program berkala berbasis pencapaian target. Berdasarkan wawancara dengan Siti Afifah, evaluasi teknis dilakukan oleh pembimbing segera setelah setiap sesi latihan selesai:

“Setiap selesai waktu ekstrakurikuler, pembimbing bisa langsung mengevaluasi latihan santriwati.”¹⁷⁶

Peneliti memandang mekanisme evaluasi pasca-latihan yang bersifat real-time ini sebagai praktik yang sangat efektif dalam konteks seni tradisional: umpan balik yang diberikan segera setelah latihan memungkinkan santri langsung memperbaiki kesalahan teknis maupun pemahaman kultural. Dalam unsur Evaluasi (Controlling) POAC, instrumen penilaian yang berbasis pengamatan langsung seperti ini lebih akurat daripada ujian tertulis dalam mengukur kompetensi seni.

Pada tingkat program, Nur Aisyah Putri mengungkapkan bahwa bagian kesenian memiliki target dan deadline per bulan atau per semester yang menjadi acuan pencapaian program. Evaluasi terhadap ketercapaian target ini dilakukan dalam forum koordinasi antara bagian kesenian dan pengasuhan. Meski demikian,

¹⁷⁶ Siti Afifah, Wawancara... 22 April 2026.

informan mengakui bahwa ketika target tidak tercapai, belum ada mekanisme tindak lanjut yang terstruktur:

“Ada kayak target programnya, tapi kayaknya itu di bagian kesenian ada kayak deadline-deadline per bulan/per semester gitu, ada yang dicapai. Kalo target tidak tercapai di zaman antum, gimana? ga ada tindakan sih.”¹⁷⁷

Ketiadaan tindak lanjut terstruktur ketika target tidak tercapai merupakan celah dalam siklus Evaluasi POAC yang perlu segera diperbaiki. Peneliti berpandangan bahwa evaluasi tanpa mekanisme korektif hanya berfungsi sebagai pelaporan, bukan sebagai alat perbaikan. Bagi Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri, memperkuat sistem tindak lanjut evaluasi misalnya dengan menetapkan langkah konkret yang harus diambil ketika suatu program tidak mencapai target menjadi prioritas pengembangan penting bagi manajemen ekstrakurikuler di Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri ke depan.

Dalam hal penghargaan terhadap prestasi santri, Nur Aisyah Putri menyebutkan bahwa apresiasi diberikan dalam bentuk sertifikat bagi santriwati yang berhasil membawa nama pondok dalam perlombaan. Bentuk penghargaan ini bersifat simbolis namun memiliki nilai motivasi yang signifikan, karena dalam ekosistem pesantren, pengakuan formal merupakan salah satu instrumen pendorong semangat berprestasi yang efektif.

Adapun mengenai penilaian yang terintegrasi dalam rapor santriwati, Nur Aisyah Putri mengakui bahwa hal tersebut belum berjalan secara konsisten di

¹⁷⁷ Nur Aisyah Putri, Wawancara... 14 April 2026.

Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri berbeda dengan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri yang telah mengintegrasikan nilai ekstrakurikuler ke dalam rapor karakter. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem dokumentasi hasil ekstrakurikuler di An-Najah Cindai Alus Putri masih memerlukan formalisasi yang lebih sistematis agar kontribusi program terhadap perkembangan karakter santriwati dapat terdokumentasi secara terukur.

Perspektif pimpinan melengkapi gambaran evaluasi dari tingkat kebijakan tertinggi. Kiai Rahmat Rayno, S.Pd menjelaskan bahwa evaluasi program kesenian dilaksanakan dalam forum rapat bulanan yang melibatkan bagian Riayah dan bawahannya, kepala musyrif/musyrifah, serta OSPM. Dalam forum ini, perkembangan setiap program termasuk kesenian dilaporkan dan dievaluasi secara berkala:

“Kami insya Allah dikumpulkan setiap bulan sekali bagaimana program mereka dalam seminggu, misalnya ada dalam program mereka selama sebulan jalan kada? Nah itu prosesnya.”¹⁷⁸

Mekanisme evaluasi bulanan ini merupakan instrumen pengawasan formal yang memberikan pimpinan gambaran periodik tentang jalannya program. Frekuensi evaluasi bulanan dinilai memadai untuk program yang berjalan rutin, namun membutuhkan mekanisme pelaporan insidental untuk kondisi darurat atau perubahan program yang mendesak. Pimpinan juga mempertegas bahwa apabila program terhenti bukan karena kurangnya minat santri, melainkan karena ketiadaan

¹⁷⁸ Kiai Rahmat Rayno, S.Pd., Wawancara... 04 Juni 2026.

pelatih, maka solusinya adalah mencari pelatih pengganti bukan menghentikan program.

Dari sisi bagian kesenian, Nor Azizah menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan dengan mengamati perkembangan kemampuan santri saat latihan dan penampilan sebuah pendekatan evaluasi berbasis observasi kinerja yang bersifat autentik:

“Evaluasi dilakukan dengan melihat perkembangan kemampuan santri saat latihan dan penampilan.”¹⁷⁹

Peneliti melihat evaluasi berbasis observasi kinerja saat latihan dan penampilan sebagai instrumen penilaian yang paling tepat dalam konteks seni tradisional. Kemampuan menari, bermain habsyi, atau memainkan panting tidak dapat diukur melalui ujian tertulis ia harus dilihat, didengar, dan dirasakan. Oleh karena itu, penilaian berbasis performa nyata bukan sekadar pilihan metodologis ia adalah satu-satunya cara yang autentik untuk mengukur capaian pembelajaran seni budaya, bukan sekadar tes tertulis. Dengan menggabungkan evaluasi harian oleh pelatih, laporan bulanan kepada pimpinan, dan observasi kinerja dalam pementasan, Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri memiliki sistem evaluasi yang cukup komprehensif meskipun masih memerlukan formalisasi dalam bentuk instrumen tertulis dan mekanisme tindak lanjut yang lebih terstruktur.

e. Pelestarian Budaya Banjar

Pelestarian budaya Banjar di Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri berlangsung melalui pendekatan yang bertumpu pada tradisi institusional dan

¹⁷⁹ Nor Azizah, Wawancara... 03 Juni 2026.

kepemimpinan yang konsisten. Berdasarkan wawancara dengan Nur Aisyah Putri, keberlangsungan program berbasis kearifan lokal seperti hadroh, tari, dan panting tidak terpengaruh oleh pergantian pimpinan karena bersandar pada tradisi yang sudah mengakar:

“Karena mungkin tetap mengikuti tradisi terdahulu kayaknya dan mungkin di kepemimpinan sekarang itu paling kyai itu menekankan aja, ‘tingkatkan ini, tingkatkan ini’ tapi sama aja, tradisinya sama aja.”¹⁸⁰

Peneliti memandang kenyataan ini sebagai salah satu kekuatan terbesar Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri dalam pelestarian budaya: tradisi yang sudah mengakar tidak mudah terguncang oleh pergantian kepemimpinan. Lembaga pendidikan yang berhasil menjaga kontinuitas kultural adalah lembaga yang telah berhasil menginstitusionalisasikan nilai-nilai budaya ke dalam sistem, bukan hanya ke dalam figur pemimpin.

Nilai utama yang ingin ditanamkan melalui kegiatan seni berbasis kearifan lokal di An-Najah Cindai Alus Putri, menurut Siti Afifah, adalah nilai berdikari:

“Nilai berdikari di mana setiap budaya yang diajarkan mengandung bahwa setiap manusia mempunyai kelebihan masing-masing yang membuatnya percaya diri.”¹⁸¹

Peneliti memandang penekanan pada nilai berdikari melalui penguasaan seni tradisional ini sebagai perspektif pedagogis yang sangat kuat. Seni Banjar tidak dilestarikan semata-mata demi seni itu sendiri, melainkan sebagai medium

¹⁸⁰ Nur Aisyah Putri, Wawancara... 14 April 2026.

¹⁸¹ Siti Afifah, Wawancara... 22 April 2026.

pembentukan karakter santri. Ketika seorang santriwati berhasil menguasai tari Banjar atau memimpin kelompok habsyi, ia tidak hanya menjadi pewaris budaya ia menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan mandiri. Ini adalah dimensi spiritual sekaligus pedagogis dari pelestarian budaya yang hanya bisa dipahami dalam konteks pendidikan pesantren yang holistik.

Tantangan terbesar dalam pelestarian budaya Banjar di An-Najah Cindai Alus Putri diidentifikasi oleh Siti Afifah sebagai dampak era digital yang menggeser minat generasi muda dari seni lokal ke hiburan berbasis teknologi:

“Adanya era digital yang membuat anak tidak tertarik pada kebudayaan lokal yang ada.”¹⁸²

Tantangan ini bersifat struktural dan tidak terbatas pada lingkungan pondok melainkan merupakan gejala global yang dihadapi seluruh lembaga pelestarian budaya. Strategi yang dikembangkan untuk mengatasinya adalah pendekatan *experiential attraction*: menarik minat santriwati bukan melalui paksaan, tetapi melalui penyelenggaraan pertunjukan seni lokal yang menarik dan melibatkan banyak santri secara aktif:

“Diadakannya pertunjukan seni lokal yang menarik santriwati dan yang melibatkan beberapa santriwati, seperti Drama Arena, Panggung Penyanyi, dan acara Seni-Seni lainnya.”¹⁸³

Peneliti memandang pendekatan melalui Drama Arena dan Panggung Gembira sebagai strategi *experiential attraction* yang cerdas: bukan memaksa santri

¹⁸² Siti Afifah, Wawancara... 22 April 2026.

¹⁸³ Siti Afifah, Wawancara... 22 April 2026.

untuk mencintai budaya Banjar, melainkan menciptakan pengalaman yang membuat mereka ingin terlibat secara sukarela. Ini adalah bentuk pelestarian budaya yang berkelanjutan ketika budaya lokal menjadi sesuatu yang santri banggakan dan nikmati, bukan sesuatu yang terasa kuno atau terpaksa.

Perlu dicatat bahwa Nur Aisyah Putri mengakui bahwa pondok belum secara maksimal memfokuskan diri pada kearifan lokal secara eksplisit, dengan mempertimbangkan banyaknya cabang kegiatan yang harus dikelola secara bersamaan mulai dari kegiatan akademik, ibadah, tahfizh, hingga ekstrakurikuler. Pengakuan jujur ini justru memperkuat gambaran bahwa pelestarian budaya Banjar di An-Najah Cindai Alus Putri, meski berjalan, masih memiliki ruang pengembangan yang luas terutama dalam hal formalisasi program, penguatan kurikulum kultural, dan perluasan jenis kegiatan berbasis kearifan lokal Banjar.

Pandangan pimpinan Pondok Modern An-Najah Cindai Alus memberikan dimensi filosofis yang kuat dalam memahami urgensi pelestarian budaya Banjar. Kiai Rahmat Rayno, S.Pd. mengidentifikasi dua risiko utama dari mudurnya budaya lokal di kalangan generasi muda: hilangnya identitas suku atau daerah, dan lebih berbahaya lagi, terjadinya kesalahpahaman antara budaya dan agama:

“Yang ana khawatirkan, antara budaya dengan agama itu yang beresikonya adalah orang yang tidak memahami budaya, maka dia akan memutuskan syirik. Dan orang yang tidak mampu untuk memahami budaya untuk menggunakan budaya itu yang tidak berlawanan dengan agama juga akan bisa menimbulkan itu tadi. Seni itu mencerminkan identitas.”¹⁸⁴

¹⁸⁴ Kiai Rahmat Rayno, S.Pd., Wawancara... 04 Juni 2026.

Pernyataan ini mengandung wawasan yang sangat mendalam: bukan hanya hilangnya tradisi yang dikhawatirkan, tetapi hilangnya kemampuan untuk membedakan mana unsur budaya yang selaras dengan agama dan mana yang tidak. Ketidakhahaman ini justru dapat melahirkan sikap ekstrem di kedua arah menolak semua budaya lokal sebagai syirik, atau menerima semua tanpa diskriminasi. Kekhawatiran ini memperkuat argumen bahwa pesantren modern memiliki peran strategis yang tidak tergantikan dalam pendidikan budaya berbasis nilai Islam.

Dalam hal rencana pengembangan ke depan, pimpinan mengungkapkan visi yang dinamis dan inovatif terhadap pelestarian budaya Banjar bukan sekadar mempertahankan bentuk yang ada, tetapi mengembangkan tradisi agar tetap relevan dan hidup:

“Yang saya minta yang tari ada, tapi dengan cara pengembangan, jangan baku. Tari Kalsel misalnya itu, mulai dari dulu kita aja harusnya kan dirubah, kita melihat perkembangan tari-tari di luar, tari Aceh, tari kreasi tetapi tidak menghilangkan khas identitasnya. Sama dengan panting mungkin panting adanya lagi tambahan musik yang modern dan sebagainya yang bisa mengubah hal yang baku itu berubah.”¹⁸⁵

Peneliti memandang visi “pengembangan tanpa kehilangan identitas” ini sebagai pendekatan pelestarian yang paling realistis di era modern. Budaya Banjar bukan sesuatu yang harus dibekukan dalam bentuk aslinya ia harus terus bernapas dan berkembang agar tetap relevan bagi generasi muda. Keinginan pimpinan untuk menambahkan keterampilan menganyam tikar sebagai program ekstrakurikuler

¹⁸⁵ Kiai Rahmat Rayno, S.Pd., Wawancara... 04 Juni 2026.

juga mencerminkan kesadaran bahwa pelestarian budaya Banjar tidak harus terbatas pada seni pertunjukan seni kriya tradisional pun merupakan bagian penting dari warisan budaya yang perlu dijaga.

Nur Azizah dari bagian kesenian menambahkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan seni di An-Najah mencakup rasa cinta terhadap budaya daerah, sikap menghargai warisan leluhur, kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan rasa percaya diri. Strategi yang dikembangkan untuk menarik minat santri terhadap seni lokal meliputi membuat kegiatan menjadi lebih menarik dan menyenangkan, memberikan kesempatan tampil di berbagai acara, mengadakan lomba kesenian, serta menjelaskan pentingnya melestarikan budaya daerah sebagai bagian dari identitas masyarakat:

“Membuat kegiatan seni menjadi lebih menarik dan menyenangkan, memberikan kesempatan tampil di berbagai acara, mengadakan lomba kesenian, serta menjelaskan pentingnya melestarikan budaya daerah sebagai bagian dari identitas masyarakat.”¹⁸⁶

Peneliti memandang strategi berlapis ini sebagai pendekatan pelestarian budaya yang paling efektif dalam konteks pesantren: menggabungkan daya tarik pengalaman (kesempatan tampil), stimulasi kompetitif (lomba kesenian), dan penguatan kesadaran identitas (edukasi nilai kultural). Ketika ketiga strategi ini berjalan bersamaan, santri tidak hanya mempelajari seni Banjar secara teknis mereka mengalaminya sebagai bagian dari identitas diri mereka sebagai orang Banjar yang Muslim.

¹⁸⁶ Nor Azizah, Wawancara... 03 Juni 2026.

Secara keseluruhan, Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri menjalankan pelestarian budaya Banjar melalui perpaduan antara tradisi yang diwariskan secara institusional, kepemimpinan yang visioner, dan strategi pelibatan aktif santriwati. Meski masih menghadapi tantangan keterbatasan dana dan perbedaan pandang internal, komitmen pimpinan untuk terus mengembangkan program kesenian berbasis kearifan lokal dengan merekrut tenaga ahli, merancang program yang lebih terstruktur, dan membuka jenis kegiatan baru yang belum pernah ada menunjukkan bahwa pelestarian budaya Banjar di pondok ini berada dalam trajektori yang terus berkembang menuju kerangka yang lebih sistematis dan bermakna.

3. Analisis Data Dokumen

Selain data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan, penelitian ini juga menggunakan studi dokumentasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Pengumpulan dokumen dilakukan di dua lokasi utama pada masing-masing pondok, yaitu sekretariat pondok dan bagian yang secara langsung mengelola kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal Banjar, yakni Bagian Minat dan Bakat di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri serta Bagian Kesenian (Bahana) di Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri. Dokumen-dokumen yang berhasil dihimpun selanjutnya dianalisis untuk memverifikasi, melengkapi, dan memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

a. Dokumen Sekretariat Pondok

Dari sisi dokumen sekretariat, masing-masing pondok memiliki kelengkapan yang memadai. Profil pondok, brosur, dan struktur organisasi tersedia di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri maupun di Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri. Dokumen-dokumen tersebut berfungsi sebagai sumber data primer yang peneliti gunakan untuk memverifikasi identitas lembaga, susunan kepengurusan, visi-misi, serta gambaran umum program yang telah disampaikan oleh informan dalam sesi wawancara. Rekap prestasi santri juga tersedia di setiap pondok; dokumen ini memuat catatan pencapaian santriwati dalam berbagai perlombaan seni dan budaya daerah, dan secara langsung memperkuat temuan bahwa program ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal Banjar di setiap lembaga tidak hanya berjalan di lingkup internal, tetapi juga telah menghasilkan prestasi yang terukur di tingkat kompetisi eksternal.

b. Dokumen Bagian Minat Bakat dan Bagian Kesenian

Perbedaan yang paling signifikan antara kedua pondok tampak pada kelengkapan dokumen di bagian yang mengelola kegiatan ekstrakurikuler seni dan budaya. Di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, seluruh dokumen yang dibutuhkan berhasil dihimpun secara lengkap, meliputi: Program Kerja OSDA, data daftar ekstrakurikuler, SK Pelatih, jadwal ekstrakurikuler, silabus latihan, anggaran kegiatan, daftar hadir, laporan kegiatan, dokumentasi ekstrakurikuler, dan laporan evaluasi kegiatan. Kelengkapan dokumen ini mencerminkan kapasitas manajerial yang sudah cukup matang, selaras dengan keberadaan Bagian Minat dan Bakat sebagai unit struktural mandiri yang, meskipun baru terbentuk dua tahun terakhir, telah membangun sistem administrasi yang sistematis. Khususnya, keberadaan SK

Pelatih dan silabus latihan menunjukkan bahwa penugasan tenaga pelatih telah diformalkan secara hukum dan materi pelatihan telah distandarkan secara tertulis, sehingga akuntabilitas program terjaga pada setiap pergantian pengurus. Peneliti memandang kelengkapan dokumentasi administrasi sebagai fondasi penting bagi keberlangsungan program: tanpa dokumentasi yang rapi, kualitas pelaksanaan akan sangat bergantung pada individu dan rentan hilang saat terjadi pergantian pengurus.

Di Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri, sebagian besar dokumen berhasil diperoleh, yaitu: data ekstrakurikuler, jadwal kegiatan, anggaran kegiatan, daftar hadir, laporan kegiatan, dokumentasi ekstrakurikuler, dan laporan evaluasi kegiatan. Namun demikian, terdapat dua jenis dokumen yang tidak ditemukan, yakni SK Pelatih dan silabus latihan. Ketidaktersediaan SK Pelatih mengindikasikan bahwa pengangkatan dan penugasan pelatih belum sepenuhnya diformalkan dalam bentuk surat keputusan resmi yang terarsipkan, sehingga akuntabilitas dan dasar hukum penugasan pelatih masih bersifat informal. Kondisi ini secara langsung berkaitan dengan temuan wawancara yang menyebutkan adanya pengalaman penugasan pelatih kepada personel yang bukan bidangnya sehingga menimbulkan permasalahan teknis di lapangan. Adapun ketidaktersediaan silabus latihan menunjukkan bahwa standar materi dan target pencapaian untuk setiap jenis ekstrakurikuler seni belum terdokumentasikan secara tertulis, sehingga proses pelatihan lebih bergantung pada kompetensi dan inisiatif pelatih secara individual daripada panduan yang terstruktur dan dapat diwariskan antargenerasi. Hal ini memperkuat temuan wawancara bahwa kualitas program di An-Najah Cindai Alus

Putri sangat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya pelatih yang kompeten, bukan oleh sistem yang telah terlembagakan.

c. Analisis Kelengkapan Dokumen

Dari 14 jenis dokumen yang diperiksa, Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri memiliki seluruh dokumen dalam kondisi lengkap, sedangkan Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri memiliki 12 dari 14 jenis dokumen, dengan dua jenis yang belum tersedia yaitu SK Pelatih dan silabus latihan. Meskipun selisih angka tersebut tampak kecil secara kuantitatif, dampaknya cukup signifikan secara manajerial. SK Pelatih menyangkut aspek legalitas dan kejelasan tanggung jawab tenaga pengajar, sementara silabus latihan menyangkut aspek standardisasi mutu program. Ketiadaan keduanya berpotensi menghambat konsistensi kualitas program dari satu periode kepengurusan ke periode berikutnya, sebagaimana juga diakui oleh para informan dari pihak An-Najah Cindai Alus Putri dalam sesi wawancara yang menyebutkan bahwa kualitas kegiatan sering kali harus “diulang dari awal” setiap kali terjadi pergantian pengurus atau pelatih.

Terlepas dari perbedaan tersebut, keberadaan laporan evaluasi kegiatan dan dokumentasi ekstrakurikuler di masing-masing pondok merupakan capaian positif yang patut diapresiasi. Dokumen-dokumen ini menjadi jejak rekam yang dapat digunakan untuk keperluan evaluasi internal, pelaporan kepada pimpinan, maupun referensi bagi generasi pengurus berikutnya. Temuan ini juga selaras dengan data wawancara yang menunjukkan bahwa setiap pondok telah menyadari pentingnya dokumentasi sebagai bagian dari pertanggungjawaban program. Peneliti berpandangan bahwa dokumentasi yang sistematis merupakan jembatan antara satu

generasi pengurus dengan generasi berikutnya tanpanya, setiap pergantian pengurus berarti memulai dari awal. Oleh karena itu, penguatan sistem dokumentasi secara menyeluruh, khususnya melalui penyusunan SK Pelatih dan silabus latihan di Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri, merupakan langkah konkret yang dapat segera diambil untuk meningkatkan kualitas manajemen ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal Banjar secara keseluruhan dan memastikan keberlanjutan program lintas generasi pengurus.

C. Pembahasan

Bagian ini menyajikan pembahasan terpadu terhadap temuan penelitian dari kedua lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dan Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri, sebagai representasi pondok pesantren modern putri se-Kabupaten Banjar. Pembahasan dilakukan berdasarkan kerangka POAC (Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Evaluasi) yang dipadukan dengan unsur spiritual pesantren dan kearifan lokal budaya Banjar, dengan menyajikan persamaan, perbedaan, dan temuan lintas lembaga yang bermakna bagi pengembangan manajemen ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal di lingkungan pesantren modern.

Tabel 4.7

Perbandingan Manajemen Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Banjar
Berdasarkan Kerangka POAC

Aspek POAC	Lokasi 1: PP Darul Hijrah Putri	Lokasi 2: PP Modern An-Najah Cindai Alus Putri	Persamaan dan Perbedaan
PERENCANAAN	- Identifikasi bakat via formulir BSB sejak pendaftaran - Kegiatan: habsyi (3 kelompok), tari tradisional Banjar, teater-madihin - Tujuan: kompetitif (FLS3N) + kultural (identitas Islam-Banjar) - Jadwal: setelah Asar 16.30–17.30 WIB - Anggaran via BOS lembaga SMP/SMA - Landasan: kaidah al-muhāfazatu ‘ala al-qadīm al-ṣālīh - Program kerja awal kepengurusan OSDA via musyawarah	- Penetapan via rapat 3 lapis: strategis (pimpinan+yayasan), operasional (OSPM bulanan), responsif (aspirasi santri) - Kegiatan: habsyi/maulid, tari tradisional, panting; madihin insidental - Tujuan: pemahaman kearifan lokal + nilai berdikari (Panca Jiwa) - Jadwal: setelah Asar 16.30–18.15 WIB - Anggaran per ekskul via OSPM → Riayah → Pengasuhan - Visi: seni Banjar dinamis tanpa hilang identitas	PERSAMAAN: - Nilai Islam sbg landasan penetapan program - Jadwal setelah Asar (tidak berbenturan dg ibadah) - Belum ada kurikulum kearifan lokal tertulis yang terlembaga PERBEDAAN: - DHP: identifikasi bakat individual (BSB) - An-Najah: rapat partisipatif 3 lapis - DHP: anggaran via BOS; An-Najah: anggaran per ekskul dari pondok - DHP: 3 jenis aktif; An-Najah: 3 jenis + panting
PENGORGANISASIAN	- Struktur 3 lapis: Pimpinan → Bag.	- Struktur 5 lapis: Pimpinan →	PERSAMAAN:

	Minat Bakat → Lembaga - Bag. Minat Bakat mandiri (sejajar lembaga sekolah) - OSDA: pelaksana teknis (absen, logistik, koordinasi) - Preferensi pelatih perempuan; pelatih laki-laki boleh dg syarat ketat - Honor pelatih dari dana BOS - Inspeksi tidak terduga oleh pimpinan - Sudah ada SK Pelatih & silabus latihan	Pengasuhan → Bag. Kesenian → OSPM → Pelatih - Pengasuhan sbg filter nilai (moral guardian) 24 jam - OSPM: administratif-koordinatif - Inovasi: rekrut Ustadz Miftah (ahli panting) sbg koordinator kesenian - Standar pelatih: ahli bidang + sesuai kultur pesantren - Honor via OSPM → Riayah → Pengasuhan - Belum ada SK Pelatih & silabus latihan formal	- OSDA/OSPM sbg pelaksana sekaligus laboratorium kepemimpinan santri - Nilai Islam aktif mewarnai kriteria penunjukan pelatih - Pembinaan karakter sbg dimensi utama pengorganisasian PERBEDAAN: - DHP: 3 lapis (otonom, cepat); An-Najah: 5 lapis (kontrol nilai ketat) - DHP: Bag. Minat Bakat sejajar lembaga; An-Najah: di bawah pengasuhan - DHP: SK Pelatih & silabus ada; An-Najah: belum
PELAKSANAAN	- Jadwal reguler: Asar–Magrib 16.30–17.30; malam maks. 23.30 WIB - Kegiatan aktif: habsyi (3 kelompok), tari tradisional, teater-madihin	- Jadwal reguler: Asar–Magrib 16.30–18.15; malam maks. 22.30 WIB - Kegiatan aktif: habsyi/maulid, tari, panting; madihin insidental	PERSAMAAN: - Jadwal setelah Asar (ritme ibadah sbg prioritas) - Standar busana syar’i dalam setiap penampilan

	- Metode: latihan teknis (pelatih) + logistik (OSDA) - Pentas: Panggung Gembira, Art Talent, Khutbatul 'Arsy, FLS3N - Standar busana syar'i tegas; kostum Galuh Banjar dimodifikasi - Partisipasi berlapis: peserta + pengelola (OSDA) + penampil - Kendala: biaya kostum tinggi, ketersediaan pelatih perempuan terbatas	- Metode: praktik langsung + penjelasan makna budaya + media video - Pentas: Drama Arena, Panggung Gembira, lomba seni - Standar busana syar'i diterapkan - Rencana: habsyi dilembagakan per angkatan - Kendala: keterbatasan dana, perbedaan pandang sebagian guru	- Habsyi = kegiatan dengan antusiasme tertinggi - Forum pementasan internal sbg panggung pelestarian PERBEDAAN: - DHP: lebih kaya jenis (habsyi 3 kelompok aktif, tari, madihin aktif) - An-Najah: inovasi media video; panting terlembaga - DHP: aktif di kompetisi eksternal (FLS3N)
EVALUASI	- Mekanisme 3 tingkat: teknis (pelatih) + program (OSDA mingguan) + institusional (rapat berkala) - Instrumen: form penilaian → rapor karakter SMP/SMA (terintegrasi) - Indikator: penangkapan materi	- Mekanisme 2 saluran: lapangan real-time (pasca-latihan) + program berkala (rapat bulanan) - Instrumen: observasi kinerja saat latihan & penampilan; sertifikat bagi berprestasi	PERSAMAAN: - Minat santri sbg barometer utama keberlangsungan program - Tantangan regenerasi kader organisasi santri - Pelaporan berjenjang kepada pimpinan PERBEDAAN:

	(bukan sekadar kehadiran) - Tindak lanjut: sistem tiket kompetisi (aktif = prioritas lomba) - Prinsip: minat santri = barometer keberlangsungan program - Tantangan: regenerasi OSDA tiap periode mulai dari awal	- Nilai ekskul belum terintegrasi ke dalam rapor santriwati - Belum ada mekanisme korektif terstruktur saat target tidak tercapai - Prinsip: minat santri = barometer keberlangsungan program - Tantangan: regenerasi OSPM sama	- DHP: evaluasi terformalisasi (rapor karakter, rapat OSDA mingguan) - An-Najah: evaluasi organik; nilai ekskul belum masuk rapor - DHP: tindak lanjut konkret (tiket kompetisi); An-Najah: perlu penguatan
--	--	--	---

Sumber: Diolah dari data hasil penelitian lapangan, 2026

Tabel di atas merangkum perbandingan manajemen ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal Banjar berdasarkan kerangka POAC di kedua pondok pesantren modern putri se-Kabupaten Banjar. Persamaan dan perbedaan yang teridentifikasi menjadi dasar analisis mendalam yang disajikan pada sub-bab berikut.

1. Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Banjar

Perencanaan (planning) merupakan fungsi manajemen pertama yang menjadi penentu arah seluruh kegiatan organisasi. Dalam konteks manajemen ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal Banjar di pondok pesantren modern putri se-

Kabupaten Banjar, perencanaan mencakup empat aspek pokok: penetapan jenis kegiatan budaya yang diprogramkan, perumusan tujuan dan target capaian, penyusunan jadwal, serta pengalokasian sumber daya. George R. Terry menegaskan bahwa perencanaan yang baik dimulai dari proses identifikasi kebutuhan nyata dan penetapan tujuan yang jelas berdasarkan realitas yang ada. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua pondok pesantren modern yang diteliti menjalankan fungsi perencanaan ini dengan mekanisme yang berbeda, tetapi sama-sama dijiwai oleh nilai-nilai Islam yang menjadi ruh kepesantrenan.

a. Penetapan Jenis Kegiatan Budaya

Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri menetapkan jenis kegiatan budaya melalui instrumen formulir BSB (Bakat, Seni, dan Berprestasi) yang diisi oleh setiap calon santri sejak proses pendaftaran. Data BSB ini menjadi pijakan empiris bagi Bagian Minat dan Bakat dalam menentukan tiga program berbasis kearifan lokal Banjar yang aktif berjalan: habsyi (seni hadrah Islam-Banjar), tari tradisional Banjar (Tari Baksa Kembang dan tari daerah Kalimantan Selatan lainnya), serta teater yang mengandung muatan madhihin. Di sisi lain, Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri menetapkan jenis kegiatan melalui mekanisme rapat tiga lapis: rapat strategis bersama pimpinan dan yayasan, rapat operasional OSPM bulanan, serta penampungan aspirasi dari santriwati dan para ustadz/ustadzah. Jenis kegiatan berbasis kearifan lokal yang aktif berjalan mencakup habsyi/maulid, tari tradisional, dan panting sementara madhihin dan babussalam hadir secara insidental dalam Drama Arena dan Panggung Gembira. Peneliti memandang kedua mekanisme ini sebagai model penetapan program yang berbeda secara teknis, tetapi

sama dalam semangat: keduanya menempatkan potensi dan kebutuhan santri sebagai basis penetapan jenis kegiatan, bukan sekadar mengikuti tren atau tekanan administratif. Richard L. Daft menegaskan bahwa perencanaan yang baik menentukan tujuan kinerja organisasi berdasarkan penggunaan sumber daya yang tersedia secara tepat dan talenta santri adalah sumber daya utama yang dioptimalkan oleh kedua pondok pesantren modern ini.

Praktik penetapan jenis kegiatan di kedua pondok pesantren modern ini juga dapat dibaca melalui lensa teori keputusan strategis dalam manajemen organisasi. Mintzberg menjelaskan bahwa strategi yang efektif tidak selalu lahir dari perencanaan formal di atas kertas, melainkan dapat muncul secara emergent melalui pola keputusan yang konsisten dari waktu ke waktu berdasarkan pembelajaran organisasi terhadap lingkungannya.¹⁸⁷ Pendekatan emergent strategy ini relevan untuk menjelaskan bagaimana Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri secara bertahap mengonsolidasikan tiga jenis kegiatan kearifan lokal Banjar yang aktif tanpa melalui dokumen perencanaan strategis formal, namun tetap konsisten arahnya karena dipandu oleh nilai dan kebiasaan organisasi yang telah terbentuk. Demikian pula proses rapat tiga lapis di Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri dapat dipahami sebagai mekanisme deliberatif yang memungkinkan strategi emergent terbentuk melalui konsensus bertahap, bukan dipaksakan dari atas secara linear.

b. Perumusan Tujuan dan Target Capaian

¹⁸⁷ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, 5th ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 132.

Tujuan program ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri mencakup dua dimensi: kompetitif, yakni mempersiapkan santriwati mengikuti lomba seni daerah seperti FLS3N; dan kultural, yakni menanamkan kecintaan terhadap tradisi Banjar yang inheren mengandung nilai-nilai Islam. Adapun Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri merumuskan tujuan dengan orientasi ganda: pemahaman kearifan lokal dan pembentukan nilai berdikari yang menjadi bagian dari Panca Jiwa pesantren. Pimpinan An-Najah bahkan mengartikulasikan visi yang lebih ambisius: pengembangan seni Banjar yang dinamis tari dan panting yang terus berkembang tanpa kehilangan identitas khasnya. Landasan filosofis kedua pondok pesantren modern ini menyatu dalam kaidah fikih yang dipegang pimpinan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri: *al-muhāfazatu ‘ala al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhḍu bi al-jadīd al-aṣlah* mempertahankan tradisi lama yang baik dan menerima hal baru yang lebih baik. Peneliti menilai kaidah ini sebagai landasan spiritual yang jauh lebih kokoh daripada sekadar teori manajemen modern, karena ia berakar pada khazanah keilmuan Islam yang telah mengawal pesantren selama berabad-abad. Eka Prihatin menegaskan bahwa program ekstrakurikuler yang berkelanjutan harus berorientasi pada kemanfaatan sosial dan memperhatikan tuntutan lokal dan visi pengembangan dinamis ini adalah respons yang tepat terhadap tantangan zaman. Namun, peneliti mencatat bahwa pada kedua pondok pesantren modern, target capaian program belum dirumuskan secara tertulis per semester, sehingga pengukuran keberhasilan masih bersifat kualitatif dan bergantung pada penilaian pengelola.

Perumusan tujuan ganda kompetitif dan kultural pada kedua pondok pesantren modern ini selaras dengan konsep manajemen berbasis tujuan (management by objectives) yang menekankan pentingnya kejelasan target sebagai basis evaluasi kinerja organisasi.¹⁸⁸ Drucker menegaskan bahwa tujuan organisasi idealnya dirumuskan secara terukur agar dapat dievaluasi pencapaiannya, sebuah prinsip yang pada kedua pondok pesantren modern ini baru terpenuhi sebagian: tujuan kompetitif seperti keikutsertaan pada FLS3N relatif mudah diukur melalui partisipasi dan prestasi lomba, namun tujuan kultural berupa penanaman kecintaan terhadap tradisi Banjar masih bersifat kualitatif dan belum memiliki indikator keberhasilan yang eksplisit. Kesenjangan antara tujuan yang terukur dan tujuan yang bersifat afektif-kultural ini merupakan tantangan umum dalam manajemen program pendidikan karakter, di mana dampak jangka panjang sulit dikuantifikasi dengan instrumen evaluasi konvensional.

c. Penyusunan Jadwal

Kedua pondok pesantren modern menetapkan jadwal latihan pada sore hari setelah Salat Asar sebagai slot utama: Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri pukul 16.30–17.30 WIB, dan Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri pukul 16.30–18.15 WIB. Jadwal tambahan pada malam hari hanya diberlakukan menjelang pementasan atau kompetisi, dengan batas waktu maksimal masing-masing pukul 23.30 dan 22.30 WIB. Penyusunan jadwal di kedua pondok pesantren modern ini mencerminkan prinsip yang sama: kegiatan ekstrakurikuler tidak boleh

¹⁸⁸ Peter F. Drucker, *Management Challenges for the 21st Century* (New York: HarperBusiness, 2001), 73–75.

berbenturan dengan kewajiban ibadah, akademik, maupun waktu istirahat santri. B. Suryosubroto menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler idealnya dilaksanakan pada waktu di luar jam pelajaran inti agar tidak mengganggu proses belajar mengajar. Peneliti berpandangan bahwa penyusunan jadwal di pondok pesantren modern memiliki dimensi spiritual yang tidak ditemukan di lembaga pendidikan umum: penempatan latihan setelah Asar bukan hanya pilihan teknis, melainkan juga penghormatan terhadap ritme ibadah santri yang menjadi prioritas utama kehidupan pesantren.

Penjadwalan kegiatan setelah Asar di kedua pondok pesantren modern turut mencerminkan praktik manajemen waktu organisasi keagamaan yang memprioritaskan ritme ibadah dalam menyusun struktur aktivitas hariannya.¹⁸⁹ Fayol dalam prinsip manajemen klasiknya menekankan pentingnya tata tertib (order) sebagai salah satu unsur fundamental organisasi yang baik, di mana setiap sumber daya termasuk waktu harus memiliki tempat yang tepat dan teratur. Penempatan jadwal ekstrakurikuler setelah Asar bukan sekadar keputusan administratif, melainkan implementasi prinsip tata tertib yang menyelaraskan ritme organisasi dengan ritme spiritual komunitas pesantren, sehingga kedua dimensi tersebut saling menguatkan alih-alih saling berkompetisi memperebutkan waktu santri.

d. Pengalokasian Sumber Daya

¹⁸⁹ Henri Fayol, *General and Industrial Management*, terj. Constance Storrs (London: Pitman, 1949), 19–23.

Dalam hal pengalokasian sumber daya, terdapat perbedaan mekanisme antara kedua pondok pesantren modern. Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri mengalokasikan honor pelatih melalui dana BOS yang disalurkan oleh lembaga SMP/SMA, sementara Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri menyediakan anggaran khusus per ekstrakurikuler yang diajukan OSPM kepada Riayah dan dicairkan melalui pengasuhan. Kedua pondok pesantren modern menghadapi keterbatasan yang sama dalam hal anggaran kostum seni tradisional. Respons terhadap keterbatasan ini mencerminkan kreativitas manajerial berbasis nilai: Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri memodifikasi kostum tari Galuh Banjar menambahkan kida-kida (rumbai) dan menyesuaikan penutupan aurat tanpa mengorbankan esensi estetika tradisional Banjar. Koentjaraningrat menyebut proses semacam ini sebagai akulturasi kreatif: penerimaan unsur budaya baru ke dalam kebudayaan lokal tanpa menghilangkan kepribadian budaya itu sendiri. Selain keterbatasan anggaran, kedua pondok pesantren modern juga belum memiliki panduan tertulis khusus kearifan lokal sebagai dokumen resmi. Zakiyah dan Munawaroh menegaskan bahwa rancangan program ekstrakurikuler idealnya dibuat setiap semester agar pembina memiliki pedoman yang jelas dan supervisi dapat berjalan secara terstruktur. Ketiadaan panduan ini merupakan celah yang perlu segera ditangani oleh kedua pondok pesantren modern, mengingat keberlanjutan program pelestarian budaya Banjar sangat rentan terhadap pergantian generasi pengurus.

Keterbatasan anggaran yang dihadapi kedua pondok pesantren modern dalam pengadaan kostum dan alat seni tradisional merupakan kendala yang lazim

ditemukan dalam manajemen program ekstrakurikuler berbasis kebudayaan di lembaga pendidikan dengan sumber daya terbatas.¹⁹⁰ Mahoney, Larson, dan Eccles dalam kajian komprehensif mereka tentang aktivitas terorganisasi menemukan bahwa keberlanjutan program ekstrakurikuler sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya material dan dukungan institusional yang konsisten, bukan semata-mata oleh minat peserta didik. Strategi adaptif yang ditempuh Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri melalui modifikasi kostum tari Galuh Banjar menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya tidak selalu menjadi penghambat mutlak, melainkan dapat mendorong inovasi pengelolaan yang tetap mempertahankan esensi nilai budaya yang hendak dilestarikan.

e. Dimensi Spiritual dan Budaya Banjar dalam Perencanaan

Peneliti melihat dimensi paling khas dari perencanaan di kedua pondok pesantren modern adalah dijadikannya nilai-nilai Islam sebagai kompas perencanaan program, bukan sekadar analisis kebutuhan pasar atau pertimbangan teknis semata. Ini mencerminkan pandangan bahwa pelestarian budaya Banjar di pondok pesantren modern adalah misi keagamaan, bukan sekadar program ekstrakurikuler. Alfani Daud menunjukkan bahwa kebudayaan Banjar secara inheren tidak dapat dipisahkan dari Islam proses islamisasi yang berlangsung berabad-abad telah menjadikan Islam sebagai jiwa dari kebudayaan Banjar. Oleh karena itu, merencanakan program habsyi, tari, madihin, dan panting di pondok

¹⁹⁰ Joseph L. Mahoney, Reed W. Larson, dan Jacquelynne S. Eccles, eds., *Organized Activities as Contexts of Development: Extracurricular Activities, After-School and Community Programs* (Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 2005), 5–9.

pesantren modern bukanlah aktivitas kultural belaka, melainkan bagian dari misi dakwah dan tarbiyah yang integral. Sartini dalam kajiannya tentang kearifan lokal Nusantara menegaskan bahwa kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang bersifat transenden dan memiliki dimensi spiritual yang membentuk pandangan hidup komunitas dan dalam konteks Banjar, dimensi transenden itu adalah Islam itu sendiri.

Firman Allah dalam QS. Al-Hasyr [59]: 18 menjadi landasan spiritual yang kuat bagi fungsi perencanaan di pondok pesantren modern. Perintah untuk “memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok” adalah perintah Al-Qur’an tentang perencanaan yang terukur dan berorientasi masa depan. Peneliti memandang bahwa penetapan jenis kegiatan budaya, perumusan tujuan, penyusunan jadwal, dan pengalokasian sumber daya yang dilakukan kedua pondok pesantren modern merupakan pengejawantahan ayat ini dalam ranah manajemen pendidikan: merencanakan dengan matang agar warisan budaya Banjar yang islami dapat terus hidup dan diwariskan kepada generasi santri berikutnya.

Membaca keseluruhan praktik perencanaan di kedua pondok pesantren modern melalui kerangka Wan Mohd Nor tentang epistemologi Islam, tampak bahwa proses perencanaan program kearifan lokal Banjar tidak dapat dipisahkan dari worldview Islam yang menempatkan adab sebagai prinsip pengorganisasian pengetahuan dan tindakan.¹⁹¹ Penetapan jenis kegiatan, perumusan tujuan, penjadwalan, dan pengalokasian sumber daya pada kedua lembaga bukan semata

¹⁹¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), 167–170.

proses teknokratis, melainkan ekspresi dari cara pandang dunia yang menyatukan rasionalitas manajerial dengan kesadaran transendental, sehingga perencanaan program ekstrakurikuler kearifan lokal di pondok pesantren modern dapat dipahami sebagai bentuk ibadah institusional dalam makna yang lebih luas.

2. Pengorganisasian Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Banjar

Pengorganisasian (organizing) merupakan fungsi manajemen yang menata sumber daya manusia, alat, tugas, tanggung jawab, dan wewenang agar tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Syaiful Sagala mendefinisikan pengorganisasian sebagai pengelompokan orang, alat, tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua pondok pesantren modern putri di Kabupaten Banjar membangun struktur pengorganisasian yang berbeda secara arsitektural, tetapi sama dalam komitmen untuk menjadikan pembinaan karakter santri sebagai dimensi utama pengorganisasian.

a. Struktur Kepengurusan

Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri menerapkan struktur hierarkis tiga lapis yang jelas: Pimpinan Pondok sebagai penanggung jawab tertinggi, Bagian Minat dan Bakat sebagai koordinator operasional yang berdiri mandiri sejajar dengan lembaga sekolah, serta lembaga SMP dan SMA sebagai mitra pelaksana. Di bawah ketiga lapis ini, OSDA (Organisasi Santri Darul Hijrah) berperan sebagai pelaksana teknis di tingkat santri, dan pelatih eksternal sebagai tenaga ahli

lapangan. Adapun Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri menggunakan rantai komando yang lebih panjang: Pimpinan → Pengasuhan → Bagian Kesenian (Bahana) → OSPM → Pelatih → Santriwati. Posisi pengasuhan sebagai penghubung antara pimpinan dan bagian kesenian merupakan pilihan struktural yang disengaja: pengasuhan berfungsi sebagai penjaga nilai pondok (moral guardian) yang memastikan setiap keputusan operasional kesenian tidak menyimpang dari koridor norma pesantren. Peneliti memandang perbedaan struktur ini sebagai perbedaan yang bersifat kontekstual, bukan fundamental. Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri memilih struktur yang lebih datar untuk memberikan otonomi teknis bagi pengelolaan seni-budaya, sementara Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri memilih struktur yang lebih panjang untuk memastikan setiap keputusan melewati filter nilai pengasuhan.

Perbedaan kedalaman struktur antara tiga lapis di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dan lima lapis di Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri dapat dianalisis melalui konsep rentang kendali (span of control) dalam teori organisasi klasik.¹⁹² Koontz dan O'Donnell menjelaskan bahwa semakin sempit rentang kendali suatu struktur organisasi, semakin tinggi pula tingkat pengawasan yang dapat diberikan terhadap setiap unit di bawahnya, namun konsekuensinya adalah proses pengambilan keputusan yang lebih lambat karena harus melalui lebih banyak jenjang otorisasi. Struktur lima lapis di Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri secara teoretis memberikan kendali nilai yang lebih ketat

¹⁹² Harold Koontz dan Cyril O'Donnell, *Principles of Management: An Analysis of Managerial Functions*, 5th ed. (New York: McGraw-Hill, 1972), 402–406.

melalui posisi pengasuhan sebagai filter, namun berpotensi memperlambat respons terhadap kebutuhan operasional mendesak dibandingkan struktur tiga lapis yang lebih ringkas di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri.

b. Penunjukan Pembina/pelatih

Kedua pondok pesantren modern menetapkan dua kriteria utama dalam penunjukan pembina atau pelatih: kompetensi teknis di bidang seni yang bersangkutan dan kesesuaian dengan nilai-nilai Islam pondok putri. Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri memberikan preferensi kepada pelatih perempuan demi menjaga adab interaksi di lingkungan putri; jika pelatih perempuan tidak tersedia, pelatih laki-laki diperbolehkan dengan syarat ketat: latihan di tempat terbuka, tidak berduaan, dan selalu dalam pengawasan. Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri mengambil langkah reformasi lebih jauh dengan merekrut Ustadz Miftah seorang yang berpengalaman merintis program musik panting sejak tahun 2014/2015 sebagai koordinator bagian kesenian. Pimpinan An-Najah menetapkan standar baru yang tegas: pelatih harus benar-benar ahli di bidangnya, memiliki karakter yang sesuai dengan kultur pondok pesantren, dan mampu menginspirasi santri untuk bertahan dalam jangka panjang. T. Hani Handoko menegaskan bahwa struktur organisasi yang efektif harus mampu mengakomodasi kebutuhan teknis sekaligus nilai-nilai dan norma yang berlaku. Daryanto dan Farid menambahkan bahwa pengorganisasian yang efektif mendistribusikan tanggung jawab secara proporsional sehingga setiap unsur bekerja dalam kapasitas optimalnya dan ini hanya mungkin terwujud jika pembina yang ditunjuk benar-benar kompeten sesuai bidangnya.

Kriteria ganda dalam penunjukan pembina kompetensi teknis dan kesesuaian nilai keislaman mencerminkan apa yang oleh Hofstede disebut sebagai penyesuaian praktik manajemen dengan nilai budaya organisasi (*organizational culture fit*), di mana efektivitas suatu kebijakan personalia sangat bergantung pada keselarasannya dengan sistem nilai yang dianut komunitas tempat kebijakan itu diterapkan.¹⁹³ Reformasi yang dilakukan Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri dengan merekrut pelatih yang benar-benar ahli di bidang penting menunjukkan kesadaran institusional bahwa kompetensi teknis semata tidak cukup tanpa kecocokan nilai, dan sebaliknya kesesuaian nilai tanpa kompetensi teknis juga tidak akan menghasilkan program yang berkualitas. Keseimbangan antara dua kriteria ini menjadi faktor penentu keberlanjutan program ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal di lingkungan pendidikan Islam.

c. Pembagian Tugas

Pembagian tugas di kedua pondok pesantren modern bersifat proporsional dan berbasis kompetensi. Di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, Bagian Minat dan Bakat bertanggung jawab atas rekrutmen pelatih, penyusunan program, dan koordinasi dengan lembaga sekolah; pelatih mengelola seluruh aspek teknis latihan; OSDA mengambil alih seluruh aspek administratif dan logistik mulai dari perancangan sistem absensi hingga koordinasi dengan pelatih. Di Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri, pengasuhan bertanggung jawab atas aspek nilai dan norma; Bagian Kesenian mengelola program teknis dan koordinasi dengan

¹⁹³ Geert Hofstede, *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations*, 2nd ed. (California: SAGE Publications, 2001), 9–11.

pelatih; OSPM berperan administratif-koordinatif dalam memastikan kehadiran santri dan menjembatani komunikasi antara pelatih dan bagian kesenian. Yang paling menonjol dari pembagian tugas di kedua pondok pesantren modern ini adalah dibebankannya tanggung jawab manajerial kepada organisasi santri (OSDA/OSPM). Peneliti berpandangan bahwa ini bukan sekadar pendelegasian teknis, melainkan sebuah keputusan tarbiyah yang disengaja: santri belajar mengelola, mengorganisasi, dan memimpin melalui pengalaman nyata. Milier, Mayer, dan Patrick menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang efektif memberikan pendidikan kepemimpinan melalui pengalaman langsung dan inilah yang terjadi di kedua pondok pesantren modern di Kabupaten Banjar ini.

Pelibatan OSDA dan OSPM dalam tanggung jawab manajerial operasional sejalan dengan konsep pemberdayaan organisasi (*organizational empowerment*) yang dikemukakan Etzioni, yang menekankan bahwa keterlibatan anggota dalam pengambilan keputusan operasional dapat meningkatkan komitmen dan rasa kepemilikan terhadap keberhasilan program.¹⁹⁴ Dalam konteks pesantren, pendelegasian tugas administratif kepada organisasi santri tidak hanya berfungsi meringankan beban kerja pengelola, tetapi juga menjadi mekanisme pendidikan kepemimpinan yang terintegrasi dengan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) pesantren, di mana santriwati belajar mengelola tanggung jawab nyata sebagai bagian dari proses pembentukan karakter kepemimpinan yang autentik.

d. Koordinasi Kelembagaan

¹⁹⁴ Amitai Etzioni, *Modern Organizations* (New Jersey: Prentice-Hall, 1964), 51–54.

Koordinasi kelembagaan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri berjalan melalui jalur formal (rapat antara Bagian Minat Bakat dan kepala lembaga SMP/SMA) dan jalur informal (komunikasi langsung antara OSDA dan pelatih), dengan pengawasan lapangan tidak terduga dari pimpinan. Honor pelatih dikoordinasikan antara Bagian Minat Bakat dan lembaga sekolah melalui dana BOS. Di Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri, koordinasi dilakukan melalui rapat OSPM bulanan yang melibatkan pengasuhan, pembimbing kesenian, dan bagian kesenian forum ini sekaligus berfungsi sebagai arena evaluasi dan perencanaan ulang. Anggaran pelatih diajukan OSPM kepada Riayah dan dicairkan melalui pengasuhan. Peneliti mencatat bahwa koordinasi di kedua pondok pesantren modern masih menghadapi tantangan: Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri menghadapi tantangan regenerasi OSDA yang setiap periodenya harus memulai kurva pembelajaran dari awal; Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri menghadapi tantangan belum adanya SK Pelatih dan silabus latihan yang tersandarkan secara formal, yang berpotensi menimbulkan inkonsistensi ketika terjadi pergantian pelatih.

Jalur koordinasi formal dan informal yang berjalan paralel di kedua pondok pesantren modern menggambarkan apa yang dalam teori organisasi dikenal sebagai *dual channel of communication*, yaitu kombinasi antara saluran resmi berbasis hierarki dan saluran tidak resmi berbasis hubungan personal yang sama-sama diperlukan agar organisasi dapat berfungsi secara fleksibel.¹⁹⁵ Sergiovanni dan

¹⁹⁵ Thomas J. Sergiovanni et al., *Educational Governance and Administration* (New Jersey: Prentice-Hall, 1987), 233–236.

koleganya menegaskan bahwa lembaga pendidikan yang efektif umumnya tidak bergantung sepenuhnya pada satu jenis saluran komunikasi, melainkan memanfaatkan kombinasi keduanya secara situasional. Tantangan regenerasi pengurus organisasi santri yang dihadapi kedua pondok pesantren modern menunjukkan bahwa keberlangsungan koordinasi informal sangat rentan terhadap pergantian personel, sehingga diperlukan upaya dokumentasi dan transfer pengetahuan yang lebih sistematis agar pola koordinasi yang telah terbangun tidak hilang setiap kali terjadi pergantian generasi pengurus.

e. Dimensi Spiritual dan Budaya Banjar dalam Pengorganisasian

Peneliti melihat dimensi paling khas dari pengorganisasian di kedua pondok pesantren modern adalah dijadikannya nilai-nilai Islam sebagai kriteria aktif dalam setiap keputusan struktural, mulai dari seleksi pelatih hingga pembagian tugas. Keterlibatan mendalam OSDA/OSPM dalam pengelolaan kesenian mencerminkan nilai amanah dan tanggung jawab dalam Islam: santri tidak hanya dibina, tetapi juga diberdayakan untuk menjadi pembina bagi sesamanya. Di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, nilai ini hadir pula dalam modifikasi kostum tari Banjar agar memenuhi standar syariat tanpa menghilangkan keindahan estetika tradisional Banjar sebuah praktik akulturasi kreatif yang menjadi bukti nyata bahwa Islam dan budaya Banjar bukan dua hal yang saling meniadakan. Di Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri, nilai berdikari yang menjadi salah satu Panca Jiwa pesantren ditanamkan melalui seni: santri yang menguasai habsyi atau panting tidak hanya menjadi pewaris budaya, tetapi juga pribadi yang lebih percaya diri dan mandiri. Inilah keunikan pengorganisasian di pondok pesantren modern: seni

budaya Banjar tidak dikelola sebagai program hiburan, melainkan sebagai medium pembentukan karakter yang integral dengan misi tarbiyah pesantren.

Ayat Al-Qur'an QS. An Nahl : 125 menjadi landasan pengorganisasian di pondok pesantren modern: setiap keputusan struktural penunjukan pembina, pembagian tugas, dan koordinasi kelembagaan harus dijalankan dengan hikmah, bukan sekadar pertimbangan teknis-administratif. Adapun hadis yang berbunyi "Apabila amanah disia-siakan, maka tunggulah kehancuran. Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran." secara langsung menguatkan prinsip penunjukan pembina yang kompeten: menyerahkan urusan kepada yang bukan ahlinya adalah bentuk penyalahgunaan amanah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa reformasi penunjukan pelatih di Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri dari yang sebelumnya ditugaskan tidak sesuai bidang menjadi tenaga yang benar-benar ahli adalah implementasi nyata dari peringatan hadis ini dalam konteks manajemen pondok pesantren modern.

Secara keseluruhan, pola pengorganisasian di kedua pondok pesantren modern menegaskan tesis Saefullah bahwa manajemen pendidikan Islam yang efektif senantiasa mengintegrasikan prinsip efisiensi organisasional dengan nilai-nilai syariah dalam satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.¹⁹⁶ Perbedaan arsitektur struktural antara kedua lembaga tidak mengurangi esensi yang sama: keduanya menjadikan struktur organisasi sebagai instrumen untuk mewujudkan amanah pendidikan, bukan sekadar kerangka administratif yang

¹⁹⁶ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 121–124.

berdiri sendiri terlepas dari misi keagamaan pesantren. Temuan ini memperkuat argumen bahwa model pengorganisasian pesantren modern memiliki karakter hibrida yang khas, mengombinasikan rasionalitas birokratis modern dengan nilai-nilai komunitas keagamaan tradisional.

3. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Banjar

Pelaksanaan (actuating) adalah fungsi manajemen yang menggerakkan seluruh komponen organisasi untuk menjalankan rencana yang telah ditetapkan. George R. Terry mendefinisikannya sebagai tindakan yang membuat anggota organisasi bergerak menuju sasaran yang telah ditetapkan dengan penuh kesadaran dan kesungguhan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua pondok pesantren modern putri di Kabupaten Banjar menjalankan fungsi pelaksanaan ini dalam balutan nilai-nilai Islam dan tradisi budaya Banjar yang kaya, meski berbeda dalam jenis kegiatan spesifik dan kelengkapan program.

a. Jenis Kegiatan yang Berjalan

Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri menjalankan tiga jenis kegiatan ekstrakurikuler yang secara langsung berbasis kearifan lokal Banjar: habsyi (seni hadrah Islam-Banjar dengan tiga kelompok latihan aktif), tari tradisional Banjar (mencakup Tari Baksa Kembang dan tari daerah Kalimantan Selatan lainnya), serta teater yang mengandung muatan madhihin seni tutur Banjar yang mengintegrasikan pantun berirama dengan pesan moral dan nilai keislaman. Adapun Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri menjalankan program yang lebih beragam secara keseluruhan, dengan tiga jenis yang berbasis kearifan lokal Banjar:

habsyi/maulid, tari tradisional, dan panting satu-satunya seni instrumental Banjar yang secara eksplisit terlembaga dalam program ekstrakurikuler aktif. Madihin dan babussalam hadir secara insidental dalam Drama Arena dan Panggung Gembira. Peneliti memandang keberagaman jenis kegiatan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri sebagai bukti bahwa pondok pesantren modern ini telah membangun ekosistem pelestarian budaya Banjar yang komprehensif, mencakup dimensi spiritual-religius (habsyi), estetika-kultural (tari), dan sastra-lisan (madihin). Sementara itu, kehadiran panting di Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri merupakan capaian tersendiri yang mencerminkan kepedulian terhadap seni instrumental Banjar yang kian langka.

Untuk memperdalam pemahaman tentang akar historis kesakralan seni budaya Banjar tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Muhammad Noor, S.Pd., seorang pegiat seni Kalimantan Selatan yang menjabat sebagai Ketua Sanggar Matahari (2003–sekarang) sekaligus Ketua Komisi Bidang Dewan Kesenian Kabupaten Banjar. Menurut penuturannya, seni panting, madihin, dan tari Banjar merupakan hasil akulturasi budaya yang telah berlangsung sejak masa perdagangan pada zaman Kesultanan Banjar, sebagaimana diungkapkan berikut:

“Seni itu terakulturasi dari perdagangan pada zaman Kesultanan Banjar. Itu bukan hanya culture budaya, namun juga tingkat kebudayaan, dan dari segi bahasa dan alat musik yang dibawa oleh pedagang. Musik panting, madihin, dan tari itu adalah salah satu bagian darinya, terakulturasi dari budaya islami di Kesultanan Banjar. Karena kalau berbicara tari di Kerajaan Daha/Nagara Dipa, itu tari-tari istana yang diiringi dengan tabuhan gamelan, dan itu beda lagi ceritanya dari nilai keislaman yang ada. Hal ini juga

memicu perkawinan budaya gambus alat musik Arab yang sekarang diserap menjadi musik panting. Kemudian madihin, seni bertutur lisan yang berkembang, sangat kental aroma islaminya karena alat yang dipukul adalah rebana. Dan tari pun, seperti tari pesisir, tari japin, tari tirik, dan tari masyarakat lainnya, berkembang dan dikonsumsi oleh masyarakat pesisir dan non-istana yang merasa tari kerajaan tidak dapat ditonton, kemudian timbullah tari masyarakat. Hal ini saya dapatkan dari pencipta tari Japin Rantauan, Bapak (alm.) Sirajul Huda, bahwa beliau menciptakan tari Japin Rantauan karena ada desakan dari masyarakat Banjar pada saat itu yang ingin ada tari-tari yang bisa ditonton oleh masyarakat Banjar. Dan macam-macam lagi. Namun yang jelas, semua budaya Banjar pasti ada pengaruh nilai islami yang sangat kental, dari budaya, alat musik yang digunakan, dan pakaian, sangat kental pada zaman Kesultanan Banjar.”¹⁹⁷

Penuturan Muhammad Noor ini memperkuat pemahaman peneliti bahwa kesakralan dan dimensi spiritual seni budaya Banjar bukan sekadar konstruksi teologis semata, melainkan juga memiliki akar historis yang jelas: pertemuan jalur perdagangan, migrasi unsur budaya Islam dari Timur Tengah (gambus yang diserap menjadi panting), dan pergeseran fungsi sosial seni dari istana ke masyarakat luas (lahirnya tari-tari rakyat seperti Japin Rantauan). Peneliti memandang bahwa akulturasi historis inilah yang menjelaskan mengapa nilai-nilai keislaman begitu inheren dalam kesenian Banjar: bukan ditempelkan kemudian, melainkan tumbuh bersama sejak proses pembentukannya pada masa Kesultanan Banjar.

¹⁹⁷ Wawancara dengan Muhammad Noor, S.Pd., Budayawan Kalimantan Selatan, Ketua Sanggar Matahari, dan Ketua Komisi Bidang Dewan Kesenian Kabupaten Banjar, 02 Juli 2026.

Pandangan senada disampaikan oleh Harliansyah, S.Kom., Staf Dinas Kebudayaan, Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata (Disbudporapar) Kabupaten Banjar sekaligus Ketua Sanggar Junjungan Naga Pusaka. Menurutnya, musik panting, madihin, dan tari memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan nilai-nilai islami, karena ketiganya dapat menjadi media dakwah untuk menyampaikan petuah, nasihat, dan pesan moral. Sebagaimana diungkapkan:

“Musik panting, madihin, tari, ketiganya sangat erat dalam nilai islami, yang mana ketiganya dapat menjadi media dakwah penyampaian petuah, nasihat, moral, pendidikan, dan semangat pembangunan dalam segi apapun. Baik dalam syair atau lagunya, itu berisi puji-pujian kepada Sang Pencipta dan Nabi-Nya, misalnya seperti lagu Japin Rantauan, Kambang Sakaki, dan banyak lagi. Dan tari, seperti tari Japin, itu merupakan gabungan antara budaya islami dan Melayu, pengiringnya rebana dan panting bisa. Seperti rudat, itu isinya puji-pujian saja.”¹⁹⁸

Pandangan yang lebih spesifik mengenai musik panting disampaikan oleh Akhmad Baderi, S.H., Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) Paruh Waktu yang aktif di Sanggar Ar-Rumi, Grup Musik Panting Giwang Cempaka Sari, dan Dewan Kesenian Kabupaten Banjar. Beliau menegaskan bahwa musik panting memiliki nilai ibadah karena menjadi hiburan positif yang menjauhkan masyarakat dari kegiatan negatif, sekaligus efektif sebagai media dakwah:

“Menurut ulun, Musik Panting erat kaitannya dengan nilai islami karena menjadi hiburan positif yang bernilai ibadah. Melalui suasana damai yang diciptakan, kesenian ini mampu menjauhkan

¹⁹⁸ Wawancara dengan Harliansyah, S.Kom., Staf Dinas Kebudayaan, Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Banjar dan Ketua Sanggar Junjungan Naga Pusaka, 02 Juli 2026.

masyarakat dari kegiatan negatif. Saat dimainkan di acara sosial, seperti perkawinan, pesta rakyat, atau festival, Musik Panting sukses menjadi daya tarik yang mengumpulkan masyarakat dan menjadikan ruang untuk bertegur sapa dan mempererat tali silaturahmi. Selain sebagai hiburan, musik panting ini juga menjadi media dakwah yang efektif, lewat lirik-liriknya yang sarat akan pepadah (nasihat) yang secara aktif menanamkan nilai keagamaan pada generasi muda.”¹⁹⁹

Pandangan lain yang memperdalam dimensi sufistik dalam kesenian Banjar disampaikan oleh Waladun Shaleh, S.Pd., Kepala Sekolah MTs Darul Ilmi yang juga pegiat seni bidang madihin dan founder Teras Project Banua. Menurutnya, keterkaitan panting, madihin, dan tari dengan nilai islami beranjak dari nilai luhur yang diangkat oleh kesenian tersebut, sebagaimana diungkapkan:

“Dari sudut pandang ulun, sangat erat kaitannya panting, madihin, tari itu beranjak dari nilai luhur yang diangkat oleh kesenian tersebut. Seperti madihin, diambil dari kata madah yang artinya petuah, nasihat; dari nasihat itulah memiliki kaitan dengan nilai keislaman. Bisa terkait itu tergantung seniman yang memunculkan dan melestarikannya atau menciptakannya. Nilai-nilai keislaman inilah, seperti pada madihin ada salam pembuka itu bukan disebutkan assalamualaikum, tapi ‘ilaaaahiii...’, pembuka artinya kepada-Nya, yaitu Allah; si pemadihin membukakan salam kepada ilahi, atau ruhnya itu kepada Allah, kepada Sang Pencipta jatuhnya kepada nilai sufistik yang jatuh ke kesenian kita. Musik panting juga diambil dari pengaruh Timur Tengah, diambil dari gambus, tentunya

¹⁹⁹ Wawancara dengan Akhmad Baderi, S.H., Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) Paruh Waktu, aktif di Sanggar Ar-Rumi, Grup Musik Panting Giwang Cempaka Sari, dan Dewan Kesenian Kabupaten Banjar, 02 Juli 2026.

memiliki nilai sufistiknya, seperti lagunya pun memiliki karangan-karangan lagu yang memiliki nilai petuah.”²⁰⁰

Keempat penuturan pegiat seni di atas Muhammad Noor, Harliansyah, Akhmad Baderi, dan Waladun Shaleh saling menguatkan satu sama lain dalam menegaskan bahwa nilai islami pada musik panting, madihin, dan tari Banjar bukan sekadar aksesori estetis, melainkan fungsi dakwah dan ibadah yang inheren sejak akar historisnya. Peneliti memandang triangulasi dari empat pegiat seni dengan latar belakang kelembagaan berbeda (Dewan Kesenian, Disbudporapar, pelaku sanggar/grup musik panting, dan pendidik) ini memperkuat validitas temuan bahwa kearifan lokal Banjar yang diintegrasikan ke dalam program ekstrakurikuler pondok pesantren modern memiliki fondasi nilai keislaman yang kokoh, bukan semata klaim sepihak peneliti. Temuan wawancara ini sejalan dan memperkaya kajian literatur yang peneliti telusuri mengenai dimensi nilai dan kesakralan masing-masing jenis seni budaya Banjar tersebut.

Dalam membaca temuan lapangan ini, peneliti merasa perlu merefleksikannya dengan berbagai literatur tentang dimensi nilai dan kesakralan masing-masing jenis seni budaya Banjar yang pernah peneliti pelajari. Refleksi ini bukan bagian dari data wawancara, melainkan merupakan interpretasi peneliti berdasarkan pengalaman membaca yang kemudian dipertemukan dengan realitas lapangan yang ditemukan di kedua pondok pesantren modern putri.

Pertama, tingginya antusiasme santri terhadap habsyi di kedua pondok pesantren dapat dipahami lebih dalam melalui dimensi kesakralannya yang sangat

²⁰⁰ Wawancara dengan Waladun Shaleh, S.Pd., Kepala Sekolah MTs Darul Ilmi, pegiat seni bidang madihin, dan founder Teras Project Banua, 02 Juli 2026.

khas. Maulid Al-Habsyi atau *Simthu al-Durar* adalah karya seorang *waliyullah* yang nasabnya bersambung langsung kepada Rasulullah SAW, yakni Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi (1839–1913 M) dari Hadramaut, Yaman.²⁰¹ Ini berarti ketika santriwati melantunkan habsyi, mereka tidak sekadar menyanyikan syair mereka sedang melafalkan karya yang memiliki *sanad* spiritual langsung kepada Nabi SAW. Puncak kesakralan habsyi terletak pada momen *Mahallul Qiyam* (Asyrakal): seluruh jamaah berdiri bersama dalam keyakinan bahwa ruh Nabi hadir saat itu. Penelitian tentang implementasi Maulid Al-Habsyi di Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha Banjarbaru²⁰² menemukan bahwa kegiatan ini menanamkan tiga dimensi akhlak mulia secara serentak: akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada Rasulullah SAW, dan akhlak kepada sesama manusia. Di Kalimantan Selatan, popularitas habsyi juga tidak terlepas dari peran KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul) yang menjadikan lantunan Maulid Al-Habsyi sebagai inti pengajiannya sehingga habsyi menjadi penanda identitas keislaman masyarakat Banjar yang paling kuat hingga hari ini. Dengan berlatar belakang kesakralan yang semurni ini, sangat wajar jika habsyi menjadi ekskul yang paling diminati di kedua pondok pesantren modern putri: ia bukan sekadar seni, tetapi *ritual mahabbah* ekspresi cinta kepada Nabi yang seluruhnya bersumber dari tradisi Islam murni.

²⁰¹ Jateng.NU.or.id, “Mengenal Penulis Kitab Maulid Simthudduror,” 12 November 2022.

²⁰² Tarbiyah Darussalam, “Implementasi Maulid Al-Habsyi di Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha Banjarbaru,” 2025.

Kedua, kehadiran panting di Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri sebagai "capaian tersendiri" memiliki makna yang lebih dalam dari sekadar keberagaman program. Sejarah musik panting mencatat bahwa²⁰³ panting memiliki dimensi kesakralan yang berlapis. Di satu sisi, panting berakar dari tradisi zikir Islam instrumen terbang yang menjadi bagian ensembel panting diperkenalkan melalui jalur penyebaran Islam dari Malaka, dan setiap pertunjukan dibuka dengan *bismillah* dalam syair pembuka ciptaan A.W. Syarbaini dan Syarifuddin MS. Di sisi lain, dalam tradisi lama masyarakat pemantingan dikenal ritual membakar kemenyan dan meletakkan panting di atas asapnya sebelum dimainkan untuk "memanggil" datu-datu pemelihara panting sebuah praktik yang jelas bertentangan dengan akidah Islam. Realitas ini menjelaskan mengapa panting "kian langka" di lembaga pendidikan Islam: ia membutuhkan proses seleksi nilai yang cermat. Bahwa Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri berhasil melembagakan panting dalam program ekstrakurikuler aktif berarti pondok ini telah berhasil mengambil nilai-nilai luhur panting nilai religius, pendidikan, dan moral yang terkandung dalam syair-syairnya²⁰⁴ sambil meninggalkan dimensi yang tidak sesuai dengan akidah Islam.

Ketiga, muatan madihin dalam program teater di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri juga dapat dipahami lebih dalam melalui akar sejarahnya. Kajian akademik tentang madihin mencatat bahwa kesenian ini diperkirakan telah ada

²⁰³ Anderiani, "Sejarah dan Perkembangan Musik Panting di Kalimantan Selatan," 2016. Lihat juga Jhonlin Magz, "Panting: Warisan Musik Tradisional Banjar," 2013.

²⁰⁴ Rima Suryana, "Nilai Religius, Pendidikan, dan Moral dalam Syair Musik Panting Banjar," 2015.

sejak masuknya agama Islam ke Kerajaan Banjar pada tahun 1526 bahkan namanya berasal dari kata Arab *madi'h* yang berarti pujian, sebagaimana genre kesenian religius dalam tradisi Islam. Madihin lahir dipengaruhi kasidah dan pada mulanya berfungsi sebagai media dakwah di istana Banjar²⁰⁵. Kajian semiotik terhadap syair madihin John Tralala menemukan nilai-nilai dakwah berupa akidah, syariah, dan moral Islam yang tersembunyi di balik humor dan pantun²⁰⁶. Di sisi lain, dalam tradisi lama madihin juga dikenal ritual *Aruh Madihin* memanggil "Datu Madihin" dengan dupa dan sesaji setahun sekali pada bulan Rabiul Awal atau Dzulhijjah untuk memperbarui *pulung* (kekuatan supranatural pemain). Posisi pondok pesantren modern yang mengintegrasikan madihin ke dalam program teater memanfaatkan nilai sastranya yang kaya tanpa ritual yang tidak islami adalah pilihan pedagogis yang tepat.

Keempat, pemilihan jenis tari tradisional Banjar yang diajarkan di kedua pondok pesantren modern Tari Baksa Kembang dan tari daerah Kalimantan Selatan lainnya juga mencerminkan selektifitas yang bijak. Literatur tentang tari Banjar menunjukkan spektrum kesakralan yang sangat beragam. Tari Topeng Banjar adalah tari yang paling sakral sekaligus paling mistis: fungsi aslinya adalah ritual upacara Manopeng (pengobatan gaib, tolak bala, membersihkan kampung), diawali dengan ritual *malabuh* (melabuhkan sesajian ke sungai), dan hanya diwariskan

²⁰⁵ Syahril, seniman madihin, dalam Suara Jatim Post, "Madihin sebagai Media Dakwah di Istana Banjar," 2024.

²⁰⁶ Ezhar dan Rifa'i, "Kajian Semiotik Nilai Dakwah dalam Syair Madihin John Tralala," Empirisma, 2024.

kepada *zuriat* (keturunan) tertentu²⁰⁷. Tari Radap Rahayu berasal dari ritual tapung tawar (tolak bala) dan menggambarkan bidadari yang turun dari kayangan. Sementara Tari Baksa Kembang yang dipilih kedua pondok berasal dari tradisi keraton Banjar abad ke-15 sebagai tari penyambutan tamu agung, melambangkan penghormatan, keanggunan, dan doa keselamatan²⁰⁸. Peneliti memandang bahwa pemilihan Tari Baksa Kembang bukan kebetulan: ia adalah tari Banjar yang paling "aman" secara nilai tidak mengandung ritual pra-Islam yang bertentangan dengan akidah sekaligus paling kaya secara estetis sehingga sesuai untuk santriwati.

Refleksi literatur ini menegaskan satu argumen mendasar: kedua pondok pesantren modern putri di Kabupaten Banjar tidak sekadar "mengajarkan seni Banjar." Mereka secara aktif menjalankan peran sebagai penyaring budaya (*cultural filter*) memilih, menyeleksi, dan menetapkan jenis-jenis kearifan lokal Banjar yang selaras dengan nilai Islam untuk dilestarikan, sementara unsur-unsur yang bertentangan dengan akidah secara natural tidak masuk dalam program. Dalam tradisi fikih Islam, prinsip ini bersesuaian dengan kaidah al-'ādah muḥakkamah tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat dapat dipertahankan dan dikembangkan, sementara yang bertentangan wajib ditinggalkan.

Keberagaman jenis kegiatan kearifan lokal yang dipertahankan kedua pondok pesantren modern, meski dengan tingkat kelengkapan yang berbeda, dapat dipahami melalui konsep pelestarian warisan budaya hidup (*living heritage*) yang

²⁰⁷ Putri Yunita Permata Kumala Sari, "Ritual dan Makna Tari Topeng Banjar," Pelataran Seni, 2020; diperbarui 2024.

²⁰⁸ Hendraswati dan Prastiwi, dalam Detik Kalimantan, "Sejarah dan Makna Tari Baksa Kembang sebagai Tari Penyambutan Keraton Banjar," 2025.

dikemukakan Smith, yang menekankan bahwa warisan budaya tidak cukup hanya didokumentasikan secara statis, melainkan harus terus dipraktikkan secara aktif oleh generasi penerus agar tetap relevan dan bermakna.²⁰⁹ Pendekatan living heritage ini berbeda dari sekadar pelestarian artefak budaya, karena menuntut adanya transmisi keterampilan dan nilai secara berkelanjutan melalui praktik nyata bukan semata pengarsipan. Ekosistem pelestarian budaya Banjar yang terbangun di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri melalui tiga jenis kegiatan aktif, dan capaian melembagakan panting di Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri, keduanya merupakan manifestasi konkret dari prinsip living heritage tersebut di lingkungan pendidikan Islam.

b. Metode yang Digunakan

Kedua pondok pesantren modern menggunakan pendekatan praktik langsung sebagai metode utama: santri tidak hanya menyaksikan, tetapi langsung mempraktikkan seni yang dipelajari di bawah bimbingan pelatih yang kompeten. Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri menambahkan dimensi pementasan sebagai metode puncak baik di forum internal (Panggung Gembira, Art Talent, Khutbatul ‘Arsy) maupun kompetisi eksternal (FLS3N, lomba seni kedaerahan) sebagai wahana di mana seluruh proses belajar dikristalisasi. Pimpinan pondok turut mengawasi pelaksanaan melalui inspeksi lapangan yang tidak terduga, memastikan kondisi latihan yang sesungguhnya terjaga kualitasnya. Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri menambahkan dua elemen metodik yang memperkaya

²⁰⁹ Laura Jane Smith, *Uses of Heritage* (London: Routledge, 2006), 44–47.

proses belajar: penjelasan konseptual tentang makna budaya dari seni yang dipelajari, serta penggunaan media video sebagai referensi visual yang memungkinkan santri menyaksikan standar penampilan seni Banjar dari rekaman pertunjukan profesional. Helmawati menyatakan bahwa pelaksanaan yang efektif membutuhkan pengawasan yang konsisten dari pimpinan. David Kolb dalam teorinya tentang *experiential learning* menegaskan bahwa pemahaman yang mendalam hanya terbentuk melalui siklus lengkap: pengalaman konkret → observasi reflektif → konseptualisasi abstrak → eksperimentasi aktif. Forum pementasan di kedua pondok pesantren modern adalah arena di mana siklus ini terpenuhi secara penuh, dan penggunaan media video di An-Najah memperkuat tahap observasi reflektif dalam siklus tersebut.

Penggunaan metode pementasan sebagai puncak proses pembelajaran di kedua pondok pesantren modern juga dapat dikaitkan dengan konsep pengetahuan ekologis tradisional (*traditional ecological knowledge*) yang dikemukakan Berkes, yang menekankan bahwa pengetahuan budaya yang diwariskan secara efektif umumnya melibatkan keterlibatan langsung dan berulang dalam praktik, bukan sekadar transfer informasi secara verbal.²¹⁰ Forum pementasan baik internal seperti Panggung Gembira maupun eksternal seperti kompetisi FLS3N berfungsi sebagai arena di mana pengetahuan kultural yang dipelajari santriwati diuji dan dikonsolidasikan melalui praktik nyata di hadapan audiens, sehingga proses

²¹⁰ Fikret Berkes, *Sacred Ecology: Traditional Ecological Knowledge and Resource Management*, 2nd ed. (Philadelphia: Taylor and Francis, 2008), 88–91.

internalisasi nilai budaya menjadi lebih mendalam dibandingkan jika hanya dipelajari secara teoretis di ruang latihan tanpa konteks pertunjukan yang otentik.

c. Partisipasi Santri

Tingkat partisipasi santri di kedua pondok pesantren modern tergolong tinggi, dengan habsyi menjadi kegiatan yang paling diminati di keduanya. Di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, habsyi bahkan memiliki tiga kelompok latihan aktif dengan sebagian santri membawa alat sendiri. Partisipasi santri tidak terbatas pada peran sebagai peserta: anggota OSDA juga terlibat sebagai pengelola administratif yang merancang sistem absensi, mengelola kehadiran, dan berkoordinasi dengan pelatih. Di Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri, habsyi direncanakan untuk dilembagakan per angkatan agar setiap santriwati mendapatkan pengalaman berlatih dan tampil setidaknya sekali setiap bulan sebuah langkah yang akan mengubah habsyi dari kegiatan pilihan menjadi program pembiasaan budaya yang menjangkau seluruh santri. Respons orang tua di kedua pondok pesantren modern juga dinilai positif, karena program ini dipandang berkontribusi pada pengembangan bakat dan kecakapan kultural anak secara holistik. Peneliti berpandangan bahwa pola partisipasi berlapis ini sebagai peserta, pengelola, dan penampil merupakan model pemberdayaan santri yang menyeluruh dan jarang ditemukan di lembaga pendidikan di luar pesantren.

d. Kendala Pelaksanaan

Kedua pondok pesantren modern menghadapi kendala yang bercorak serupa, meski dengan intensitas yang berbeda. Kendala pertama adalah keterbatasan anggaran untuk kostum dan alat seni tradisional: di Pondok Pesantren

Darul Hijrah Putri biaya kostum dapat mencapai Rp150.000,00 per stel sehingga beberapa jenis seni seperti panting sempat vakum; di Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri keterbatasan keuangan memengaruhi honorarium pelatih dan pengadaan alat. Kendala kedua adalah keterbatasan ketersediaan pelatih yang memenuhi standar kompetensi sekaligus sesuai kultur pondok pesantren. Kendala ketiga yang khusus dihadapi Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri adalah adanya perbedaan pandang di antara sebagian pendidik yang memprioritaskan dimensi ibadah dan akademik di atas seni. Peneliti memandang kendala ketiga ini sebagai tantangan yang sesungguhnya membuka ruang dialog teologis penting di lingkungan pesantren: seni budaya Banjar yang islami habsyi dengan shalawatnya, tari dengan keanggunan dan kesopanannya, panting dengan syair-syair bijaknya sesungguhnya adalah bagian dari ekspresi iman dalam makna yang luas. Ngainun Naim dan Samsul Arifin menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pondok pesantren modern menuntut dukungan menyeluruh dari seluruh komponen lembaga, dan membangun kesadaran ini di kalangan seluruh pendidik adalah tugas kepemimpinan yang tidak bisa diabaikan.

Tingkat partisipasi tinggi pada kegiatan habsyi di kedua pondok pesantren modern, jika dibaca melalui kerangka manajemen peserta didik, menunjukkan bahwa keterlibatan otentik santriwati tidak semata didorong oleh kewajiban institusional, melainkan oleh rasa memiliki yang terbentuk melalui pengalaman partisipatif yang bermakna secara emosional dan spiritual.²¹¹ Rencana Pondok

²¹¹ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: PT Indeks, 2014), 95–98.

Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri untuk melembagakan habsyi per angkatan agar setiap santriwati memperoleh kesempatan tampil secara berkala mencerminkan pergeseran orientasi dari partisipasi selektif menuju partisipasi inklusif, sebuah langkah yang selaras dengan prinsip manajemen peserta didik yang menekankan pemerataan kesempatan pengembangan diri bagi seluruh peserta didik, bukan hanya bagi mereka yang sejak awal menunjukkan minat dan bakat tinggi.

e. Dimensi Spiritual dan Budaya Banjar dalam Pelaksanaan

Nilai spiritual pesantren hadir dalam setiap detail pelaksanaan di kedua pondok pesantren modern: jadwal latihan mengikuti ritme ibadah (setelah Asar, sebelum Magrib); standar berpakaian syar'i diterapkan secara tegas dalam setiap penampilan seni; dan gerakan tari yang dinilai tidak sesuai adab Islam disesuaikan. Peneliti melihat bahwa inilah yang membuat pelaksanaan seni budaya Banjar di pondok pesantren modern berbeda secara fundamental dari pelaksanaan di sanggar seni umum: seni di pondok pesantren modern tidak boleh bertentangan dengan nilai Islam, bahkan harus menjadi kendaraan dakwah. Budaya Banjar, yang secara inheren islami sebagaimana ditunjukkan oleh Alfani Daud, menjadi mitra alami dalam misi ini: habsyi mengandung shalawat kepada Nabi, madihin diawali dengan bismillah, tari Baksa Kembang mengandung nilai keanggunan yang selaras dengan akhlak seorang muslimah. Pandangan pimpinan Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri yang melihat seni sebagai cermin identitas dan sarana harmonisasi sosial memperkuat argumen ini: generasi yang tidak mengenal budaya Banjarnya akan kehilangan kemampuan berinteraksi secara bermartabat dalam

komunitasnya sendiri. Jacobus Ranjabar menegaskan bahwa pelestarian budaya yang berkelanjutan harus mampu membuat tradisi itu tetap relevan dan menarik bagi generasi penerus dan forum-forum pementasan di kedua pondok pesantren modern ini adalah bukti nyata bahwa budaya Banjar masih hidup, dicintai, dan dirayakan oleh generasi santri.

Nilai religius dan spiritual yang melekat pada setiap jenis seni budaya Banjar ini terdokumentasi dalam berbagai kajian akademik. Penelitian tentang makna sosial dan nilai budaya musik panting menemukan bahwa panting mengandung nilai religius, pendidikan, moral, estetis, dan adat istiadat yang khas. Rima Suryana (2015) mendokumentasikan bahwa syair-syair panting sarat petuah dengan alunan yang menghanyutkan pendengar sekaligus mewariskan nilai-nilai luhur masyarakat Banjar. Pelaksanaan Maulid Habsyi di pondok pesantren terbukti menanamkan tiga dimensi akhlak mulia secara serentak: akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada Rasulullah SAW, dan akhlak kepada sesama menjadikannya ekskul dengan dampak pembentukan karakter paling komprehensif di antara semua jenis ekskul berbasis kearifan lokal Banjar. Ini mempertegas bahwa pelaksanaan program seni-budaya Banjar di pondok pesantren modern bukan sekadar kegiatan estetis, melainkan proses transmisi nilai spiritual yang berlangsung secara alamiah melalui seni.

Peneliti menemukan bahwa pemahaman tentang dimensi kesakralan masing-masing seni Banjar justru memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang mengapa pelaksanaan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal di pondok pesantren modern putri berjalan demikian. Masing-masing seni yang dipilih

memiliki lapisan kesakralan yang berbeda, dan pondok pesantren modern secara tidak langsung telah melakukan seleksi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Habsyi sebagai ekskul terpopuler memiliki kesakralan yang paling murni Islami dari semua seni Banjar. Peneliti menemukan dalam kajian akademik bahwa kitab *Simthu al-Durar* bukan sekadar kumpulan syair biasa ia adalah karya seorang *waliyullah* yang garis nasabnya bersambung langsung kepada Rasulullah SAW. Tradisi membaca *Simthu al-Durar* terbukti berfungsi sebagai "sarana pembinaan spiritual, penguatan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, serta media internalisasi nilai-nilai akhlak"²¹². Momen sakral *Mahallul Qiyam* (Asyrakal) di mana jamaah berdiri bersama dalam keyakinan ruh Nabi hadir adalah pengalaman spiritual yang tidak dimiliki ekskul seni mana pun selain habsyi. Ini menjelaskan secara mendalam mengapa habsyi bukan sekadar "disukai" tetapi benar-benar dirindukan oleh para santriwati ia menyentuh dimensi *mahabbah* (kecintaan) dan *tazkiyah al-nafs* (pembersihan jiwa) yang paling dalam dalam diri seorang muslimah. Popularitas habsyi di Kalimantan Selatan yang tidak terlepas dari kharisma Guru Sekumpul semakin memperkuat kedudukan habsyi sebagai identitas keislaman Banjar yang paling kuat dan paling tidak terbantahkan.

Berbeda dengan habsyi, panting memiliki lapisan kesakralan yang lebih kompleks karena mencampur nilai-nilai Islam dengan dimensi pra-Islam. Peneliti menemukan dalam literatur bahwa dalam tradisi lama masyarakat pemantingan, sebelum panting dimainkan di hadapan banyak orang, terlebih dahulu "dipanggil

²¹² Al-Mustla, "Fungsi Maulid Al-Habsyi sebagai Sarana Pembinaan Spiritual Santri," Jurnal Studi Islam dan Budaya, 2025.

datu-datu pemelihara panting dengan cara membakar kemenyan dan meletakkan panting di atas asap kemenyan tersebut"²¹³. Selain itu, pembuat panting secara tradisional memasukkan azimat *tambang lirang* ke dalam perut panting sebelum diselesaikan. Namun di sisi lain, setiap pertunjukan panting juga selalu dibuka dengan kalimat bismillah dalam syair pembuka, dan nilai-nilai yang dikandungnya religius, pendidikan, moral, estetis adalah nilai-nilai Islami yang autentik²¹⁴. Realitas berlapis ini menjelaskan mengapa pondok pesantren modern tidak menolak panting secara keseluruhan tetapi juga tidak mengadopsinya mentah-mentah: yang diambil adalah keindahan estetis, kekayaan syair, dan nilai moralnya; yang ditinggalkan adalah ritual mistis yang bertentangan dengan akidah. Fakta bahwa An-Najah Cindai Alus Putri berhasil melembagakan panting satu-satunya pondok pesantren modern putri di Kabupaten Banjar yang melakukannya adalah bukti keberhasilan proses seleksi nilai ini.

Madihin yang hadir dalam program teater di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri juga memiliki lapisan kesakralan serupa. Di satu sisi, madihin lahir dari tradisi kasidah Islam dan secara historis berfungsi sebagai media dakwah sejak era Kerajaan Banjar (1526 M), mengandung nilai-nilai aqidah, syariah, dan moral Islam yang terdokumentasi secara akademik²¹⁵. Di sisi lain, dalam tradisi lama dikenal ritual *Aruh Madihin* memanggil "Datu Madihin" dengan dupa dan sesaji untuk

²¹³ Jhonlin Magz, "Panting: Warisan Musik Tradisional Banjar," 2013.

²¹⁴ Rima Suryana, "Nilai Religius, Pendidikan, dan Moral dalam Syair Musik Panting Banjar," 2015.

²¹⁵ Ezhar dan Rifa'i, "Kajian Semiotik Nilai Dakwah dalam Syair Madihin John Tralala," Empirisma, 2024.

memperbarui *pulung* (kekuatan supranatural) seniman madihin sebuah dimensi yang jelas bertentangan dengan tauhid. Dengan mengintegrasikan madihin ke dalam program teater yang islami, Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri mengambil dimensi sastra-dakwahnya yang kaya sekaligus melepaskan dimensi mistisnya.

Adapun tari tradisional Banjar yang dipilih untuk diajarkan di kedua pondok pesantren modern terutama Tari Baksa Kembang mencerminkan kebijaksanaan institusional yang sesungguhnya. Peneliti menemukan dalam literatur bahwa tari Banjar memiliki spektrum kesakralan yang sangat lebar: Tari Topeng Banjar adalah yang paling sakral-mistis, digunakan untuk ritual pengobatan gaib (*batatamba*), tolak bala, dan membersihkan kampung (upacara Manopeng/Manyanggar), diawali dengan *malabuh* (sesajian ke sungai), dan hanya boleh diwariskan kepada keturunan tertentu (*zuriat*) secara turun-temurun²¹⁶. Tari Radap Rahayu berasal dari ritual tapung tawar dan dikaitkan dengan simbolisme bidadari dari kayangan. Tari Baksa Kembang, sebaliknya, berasal dari tradisi keraton Banjar abad ke-15 sebagai tari penyambutan tamu agung yang melambangkan penghormatan, keanggunan, dan doa keselamatan nilai-nilai yang sepenuhnya selaras dengan akhlak muslimah tanpa dimensi mistis yang problematik. Pemilihan Tari Baksa Kembang bukan Tari Topeng adalah keputusan instinktif yang ternyata memiliki landasan akademis yang kuat.

Keseluruhan temuan ini mengonfirmasi argumen yang telah peneliti kemukakan sebelumnya: kedua pondok pesantren modern putri di Kabupaten

²¹⁶ Putri Yunita Permata Kumala Sari, "Ritual dan Makna Tari Topeng Banjar," Pelataran Seni, 2020/2024.

Banjar bukan sekadar lembaga yang "melestarikan budaya Banjar," tetapi secara aktif menjalankan fungsi sebagai penyaring dan pendistilasi budaya memurnikan unsur-unsur kearifan lokal Banjar dari dimensi-dimensi yang bertentangan dengan akidah, sambil mempertahankan dan mengembangkan dimensi-dimensi yang islami dan bernilai tinggi. Proses ini tidak pernah dirumuskan secara eksplisit dalam dokumen kelembagaan mana pun di kedua pondok pesantren tersebut ia berlangsung secara organik melalui keputusan-keputusan manajerial sehari-hari yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam yang telah terinternalisasi dalam kultur kedua lembaga. Mujiburrahman²¹⁷ menyatakan bahwa proses Islamisasi di Kalimantan Selatan yang berlangsung berabad-abad telah menghasilkan identitas kultural yang unik: Islam bukan sekadar agama yang dipeluk masyarakat Banjar, melainkan telah menjadi jiwa dan nafas kebudayaan Banjar. Kedua pondok pesantren modern ini adalah kelanjutan hidup dari proses Islamisasi tersebut misi dakwah yang kini dilanjutkan melalui jalur manajemen ekstrakurikuler.

Ayat QS. Al-Baqarah : 195 tentang ihsan dan hadis riwayat muslim “Sesungguhnya Allah mewajibkan ihsan (berbuat baik) atas segala sesuatu. Maka jika kamu mengerjakan sesuatu, kerjakanlah dengan sebaik-baiknya.” menjadi ruh dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal Banjar di kedua pondok pesantren modern. Prinsip ihsan berbuat sebaik-baiknya dalam setiap hal tercermin dalam standar penampilan syar’i yang diterapkan secara tegas, metode latihan yang sungguh-sungguh di bawah bimbingan pelatih kompeten, serta

²¹⁷ Mujiburrahman, “Islamic Theological Texts and Contexts in Banjarese Society: An Overview of the Existing Studies,” Southeast Asian Studies, 2014.

pengawasan langsung pimpinan yang memastikan setiap proses berjalan dengan kualitas terbaik. Ihsan dalam konteks pelestarian seni budaya Banjar berarti: tidak cukup sekadar melaksanakan habsyi, tari, atau panting, tetapi harus memastikan bahwa seni itu dilaksanakan dengan teknik terbaik, nilai yang benar, dan niat yang tulus sebagai bentuk syukur atas warisan budaya yang dititipkan Allah kepada masyarakat Banjar.

Penerapan standar berpakaian syar'i secara konsisten dalam setiap penampilan seni di kedua pondok pesantren modern merupakan contoh nyata dari apa yang oleh Tilaar disebut sebagai negosiasi identitas dalam pendidikan multikultural, di mana lembaga pendidikan dituntut menemukan titik temu antara ekspresi budaya lokal dan nilai keagamaan yang dianutnya tanpa mengorbankan salah satu di antara keduanya.²¹⁸ Modifikasi kostum tari Banjar dan penyesuaian gerakan tari yang dinilai tidak sesuai adab Islam menunjukkan bahwa kedua pondok pesantren modern tidak memosisikan diri sebagai penerima pasif warisan budaya, melainkan sebagai agen aktif yang melakukan negosiasi kreatif terhadap identitas kultural yang diwariskan, sehingga hasil akhirnya adalah bentuk budaya Banjar baru yang secara genealogis tetap terhubung dengan tradisi namun telah disesuaikan dengan konteks pendidikan Islam kontemporer.

4. Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Banjar

Evaluasi (controlling) adalah fungsi manajemen yang memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, serta mengambil

²¹⁸ Tilaar, H.A.R., *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 198–201.

tindakan korektif apabila terdapat penyimpangan. Muhaimin mendefinisikan evaluasi sebagai proses analitis dalam mengumpulkan dan menafsirkan data untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program berdasarkan patokan yang telah ditetapkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa fungsi evaluasi merupakan aspek manajerial yang paling beragam antara kedua pondok pesantren modern yang diteliti, meskipun keduanya sama-sama menjadikan minat santri sebagai barometer utama keberlangsungan program.

a. Mekanisme Evaluasi

Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri menjalankan evaluasi melalui tiga tingkatan yang saling melengkapi: evaluasi teknis oleh pelatih setelah setiap sesi latihan, evaluasi program melalui rapat OSDA mingguan yang membahas kehadiran pelatih, kondisi peserta, dan kesiapan pementasan, serta evaluasi institusional dalam forum rapat berkala antara Bagian Minat Bakat dengan pimpinan pondok. Adapun Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri menjalankan evaluasi melalui dua saluran yang beroperasi secara simultan: evaluasi lapangan secara langsung oleh pembimbing setelah setiap sesi latihan selesai (bersifat real-time), serta evaluasi program berkala melalui rapat bulanan yang melibatkan bagian Riayah, pengasuhan, dan OSPM. Peneliti menilai mekanisme tiga tingkat di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri sebagai sistem controlling yang lebih komprehensif. Kompri menegaskan bahwa evaluasi yang efektif dalam manajemen pendidikan harus mencakup seluruh hierarki organisasi agar setiap hambatan teridentifikasi dan ditindaklanjuti secara tepat pada levelnya. Sementara itu, evaluasi pasca-latihan yang bersifat real-time di Pondok Pesantren Modern An-

Najah Cindai Alus Putri memiliki keunggulan tersendiri: umpan balik yang diberikan segera setelah latihan memungkinkan santri langsung memperbaiki kesalahan. Michael Scriven menegaskan bahwa evaluasi yang paling berdampak adalah yang diberikan secara berkelanjutan dalam proses, bukan hanya di akhir program.

b. Instrumen Penilaian

Perbedaan paling signifikan antara kedua pondok pesantren modern terletak pada instrumen penilaian yang digunakan. Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri menggunakan form penilaian yang diisi pelatih berdasarkan indikator ‘penangkapan materi’ yaitu tingkat pemahaman dan kemampuan teknis santri dalam seni yang dipelajari dan hasilnya diintegrasikan ke dalam rapor karakter santri yang diterbitkan oleh lembaga SMP/SMA. Ini merupakan terobosan penting: ia memberikan bobot formal pada kompetensi kultural santri, menyejajarkan penguasaan habsyi dan tari Banjar dengan capaian akademik dalam sistem penilaian resmi pondok. Di sisi lain, Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri menggunakan observasi kinerja saat latihan dan penampilan sebagai instrumen penilaian utama, dengan sertifikat sebagai bentuk apresiasi formal bagi santri yang berprestasi dalam perlombaan. Namun, nilai ekstrakurikuler belum terintegrasi ke dalam rapor santriwati secara konsisten. Janet Mueller menegaskan bahwa penilaian terbaik dalam seni dan keterampilan adalah yang dilakukan melalui observasi langsung terhadap performa nyata. Peneliti memandang integrasi nilai ekskul ke dalam rapor karakter sebagaimana yang telah dilakukan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri sebagai langkah yang perlu segera diadopsi oleh

Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri: tanpa dokumentasi resmi dalam rapor, kontribusi program terhadap pembentukan karakter santri tidak dapat dipertanggungjawabkan secara formal kepada seluruh pemangku kepentingan.

Perbedaan kedalaman formalisasi antara mekanisme evaluasi tiga tingkat di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dan dua saluran di Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri dapat dipahami melalui konsep siklus pengendalian manajemen (*management control cycle*) yang menekankan bahwa efektivitas pengendalian organisasi bergantung pada kelengkapan tahapan: penetapan standar, pengukuran kinerja, perbandingan dengan standar, dan tindakan korektif.²¹⁹ Robbins dan Coulter menegaskan bahwa pengendalian yang efektif memerlukan umpan balik yang tepat waktu agar penyimpangan dapat segera dikoreksi sebelum berdampak luas pada pencapaian tujuan organisasi. Mekanisme evaluasi mingguan melalui rapat OSDA di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri memberikan siklus umpan balik yang lebih cepat dibandingkan evaluasi bulanan di Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri, sehingga secara teoretis memungkinkan deteksi dan koreksi masalah yang lebih responsif.

c. Tindak Lanjut

Tindak lanjut evaluasi di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri diwujudkan melalui sistem ‘tiket kompetisi’: santri yang aktif mengikuti ekstrakurikuler mendapat prioritas untuk mewakili pondok dalam lomba, namun tetap melalui seleksi internal jika peminat melebihi kuota. Pimpinan pondok menetapkan prinsip

²¹⁹ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Management*, 13th ed. (New York: Pearson, 2017), 287–289.

yang tidak dapat dikompromikan: apabila suatu program masih diminati oleh banyak santri, hambatan teknis seperti ketiadaan pelatih bukan alasan untuk menghentikannya pelatih harus dicari. Adapun tindak lanjut evaluasi di Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri masih memerlukan penguatan: ketika target program tidak tercapai, belum ada mekanisme tindak lanjut yang terstruktur yang ditetapkan secara formal, meskipun prinsip yang sama juga dipegang pimpinan: program yang diminati santri harus tetap dipertahankan dengan mencari solusi teknis. T. Hani Handoko menegaskan bahwa evaluasi tanpa mekanisme korektif yang jelas hanya bersifat deskriptif, bukan preskriptif ia kehilangan fungsi kontrolnya sebagai instrumen manajemen. Peneliti berpandangan bahwa Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri perlu mengembangkan tiga tindak lanjut yang mendesak: (1) membangun mekanisme korektif yang terstruktur ketika target tidak tercapai; (2) mengintegrasikan nilai ekstrakurikuler ke dalam rapor santriwati; dan (3) menyusun SK Pelatih dan silabus latihan sebagai instrumen akuntabilitas formal.

Integrasi nilai ekstrakurikuler ke dalam rapor karakter di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, dibandingkan dengan pemberian sertifikat prestasi di Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri, mencerminkan dua pendekatan berbeda terhadap apa yang dalam manajemen pendidikan disebut sebagai formalisasi pengakuan capaian (*formalization of achievement recognition*).²²⁰ Mukhtar dan Iskandar menjelaskan bahwa supervisi pendidikan yang efektif

²²⁰ Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Referensi, 2013), 56–58.

memerlukan instrumen pencatatan yang terstandarisasi agar capaian peserta didik dapat dipantau secara berkelanjutan dari waktu ke waktu, bukan hanya dirayakan secara seremonial pada momen tertentu. Integrasi nilai ke dalam rapor karakter yang telah diterapkan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri memberikan jejak dokumentasi longitudinal yang lebih kuat dibandingkan sertifikat insidental, sehingga berpotensi menjadi praktik baik yang dapat diadopsi secara lebih luas oleh pondok pesantren modern lain yang menyelenggarakan program serupa.

d. Dimensi Spiritual dan Budaya Banjar dalam Evaluasi

Dimensi spiritual dalam evaluasi di kedua pondok pesantren modern paling kuat terlihat dalam prinsip bersama yang dipegang pimpinan masing-masing: selama santri masih mencintai dan meminati seni budaya Banjar, program tidak boleh dihentikan hanya karena alasan teknis. Prinsip ini bukan sekadar kebijakan manajemen ia adalah ekspresi dari tanggung jawab moral pondok pesantren modern sebagai penjaga warisan budaya yang amanah. Pimpinan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri mengutip kaidah Arab: *likulli maqām maqāl wa likulli maqāl maqām* yang menegaskan bahwa kemampuan berinteraksi dengan budaya lokal adalah kecakapan hidup yang tidak bisa diabaikan. Pimpinan Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Putri mengungkapkan kekhawatiran yang lebih jauh: ketika generasi muda tidak memahami budayanya, mereka berisiko salah dalam membedakan mana unsur budaya yang selaras dengan agama dan mana yang tidak dan ini dapat melahirkan sikap ekstrem yang justru merusak harmoni kehidupan beragama dan berbudaya. Kekhawatiran ini menjadikan evaluasi program kesenian di pondok pesantren modern bukan sekadar pengukuran teknis, tetapi juga sebuah

refleksi spiritual tentang seberapa jauh pondok berhasil membentuk santri yang melek budaya sekaligus kukuh akidahnya. Ini adalah perspektif evaluasi yang bersumber dari kearifan pemimpin pesantren dan tidak akan ditemukan dalam teori manajemen konvensional mana pun.

Secara keseluruhan, temuan penelitian di kedua pondok pesantren modern putri se-Kabupaten Banjar menunjukkan bahwa efektivitas manajemen ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal Banjar ditopang oleh empat variabel yang saling berinteraksi: (1) komitmen pimpinan yang sadar budaya dan berani mengambil keputusan yang mendukung program seni-budaya; (2) struktur organisasi yang memberikan ruang dan otoritas bagi pengelolaan kesenian; (3) ketersediaan pelatih yang kompeten secara teknis sekaligus berkarakter sesuai kultur pondok pesantren; serta (4) sistem evaluasi yang terdokumentasi, berorientasi pada dampak kultural, dan memiliki mekanisme tindak lanjut yang jelas. Ketika keempat variabel ini terpenuhi, program ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal akan berjalan secara sistematis dan berkelanjutan tidak hanya melestarikan warisan budaya Banjar, tetapi juga membentuk santriwati menjadi generasi Muslim Banjar yang berakar pada tradisi, percaya pada identitasnya, dan siap berinteraksi secara bermartabat di tengah arus perubahan zaman.

Ayat Az-Zalzalah : 7-8 dan hadis muhasabah riwayat Al-Tirmidzī dari ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb r.a. “Hitunglah dirimu sebelum kamu dihitung (di hari kiamat), dan timbanglah amalanmu sebelum ditimbang (oleh Allah).” menjadi fondasi spiritual dari fungsi evaluasi di kedua pondok pesantren modern. Keyakinan bahwa setiap amal sekecil apa pun akan diperhitungkan oleh Allah mendorong

pimpinan dan pengelola pondok pesantren modern untuk tidak bersikap lalai terhadap keberlangsungan program pelestarian budaya Banjar. Prinsip muhasabah (menghitung diri sebelum dihitung) yang diajarkan hadis ini selaras dengan fungsi evaluasi dalam manajemen: menilai secara jujur apa yang telah dicapai, mengidentifikasi kekurangan, dan mengambil tindakan perbaikan. Di kedua pondok pesantren modern, prinsip ini termanifestasi dalam sikap pimpinan yang tidak membiarkan program terhenti karena hambatan teknis, melainkan terus mendorong solusi aktif karena membiarkan seni budaya Banjar yang islami punah adalah bentuk kelalaian terhadap amanah yang diemban pesantren sebagai penjaga warisan peradaban Islam Nusantara.

Pada akhirnya, praktik evaluasi di kedua pondok pesantren modern menggambarkan apa yang dalam literatur manajemen pendidikan Islam disebut sebagai evaluasi berbasis maqashid, yaitu pengukuran keberhasilan program yang tidak semata berorientasi pada capaian kuantitatif jangka pendek, melainkan pada sejauh mana program tersebut berkontribusi terhadap tujuan-tujuan besar pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian dan identitas peserta didik secara utuh.²²¹ Sikap kedua pimpinan pondok yang konsisten menjadikan minat dan antusiasme santriwati sebagai barometer keberlangsungan program, alih-alih semata bergantung pada indikator kuantitatif seperti jumlah prestasi lomba, mencerminkan orientasi evaluasi yang lebih menyeluruh ini. Pendekatan semacam ini, meski belum sepenuhnya terformalisasi dalam instrumen evaluasi tertulis,

²²¹ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 156–159.

menunjukkan kematangan kepemimpinan pesantren dalam memaknai keberhasilan program pelestarian budaya secara lebih holistik dibandingkan ukuran-ukuran manajerial konvensional semata.

5. Analisis Menyeluruh Manajemen Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Banjar

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dan Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri, dapat disimpulkan bahwa masing-masing lembaga secara konsisten menempatkan pelestarian kearifan lokal Banjar sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan mereka, dan terus berupaya meningkatkan kualitas manajemennya. Setiap pondok membuktikan bahwa pesantren modern putri tidak hanya mampu menjaga identitas keislaman, tetapi sekaligus menjadi agen pelestarian warisan budaya Banjar bagi generasi santriwati yang diasuhnya.

Dari aspek perencanaan, masing-masing pondok menunjukkan komitmen dalam mengidentifikasi kebutuhan santri sebagai basis penyusunan program. Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri menempuh jalur identifikasi individual melalui formulir BSB, sementara Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri menggunakan mekanisme rapat yang menampung aspirasi dari berbagai tingkatan. Keduanya belum memiliki kurikulum kearifan lokal tertulis yang formal, sehingga keberlanjutan program sangat bergantung pada komitmen kultural pengelola. Kaidah al-muhafazatu ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah yang menjadi prinsip Darul Hijrah Putri, serta visi pengembangan tari dan panting

tanpa kehilangan identitas yang diusung An-Najah Cindai Alus Putri, sama-sama mencerminkan semangat melestarikan yang baik sambil terus berinovasi.

Dari aspek pengorganisasian, perbedaan struktural antara keduanya bersifat kontekstual, bukan fundamental. Darul Hijrah Putri telah lebih dahulu memiliki unit khusus (Bagian Minat dan Bakat) yang memberikan otonomi teknis bagi pengelolaan seni-budaya. An-Najah Cindai Alus Putri sedang dalam proses membangun kapasitas serupa melalui penguatan bagian kesenian di bawah koordinator baru yang kompeten. Di setiap pondok, fungsi strategis OSDA/OSPM melampaui sekadar peran administratif: santriwati pengurus mengalami langsung proses manajemen organisasi yang membentuk karakter kepemimpinan mereka sebuah bentuk tarbiyah kepemimpinan autentik yang menjadi kekhasan pesantren modern.

Dari aspek pelaksanaan, setiap pondok menggunakan waktu setelah Asar sebagai slot utama latihan dan menerapkan pembatasan waktu malam yang tegas demi menjaga keseimbangan kehidupan santriwati. Standar berpakaian syar'i diterapkan dalam setiap penampilan seni, serta forum pementasan internal seperti Panggung Gembira dan Drama Arena dimanfaatkan sebagai panggung pelestarian budaya yang sekaligus menjadi media pembelajaran autentik. Kedalaman program dan jumlah jenis kegiatan kearifan lokal yang aktif di setiap lembaga ditentukan oleh kapasitas sumber daya dan kondisi institusional masing-masing. Peneliti memandang bahwa efektivitas pelestarian kearifan lokal Banjar melalui ekstrakurikuler tidak semata ditentukan oleh jumlah program yang ada, melainkan

oleh kedalaman nilai yang ditransmisikan kepada santri dalam setiap sesi latihan dan penampilan.

Dari aspek evaluasi, Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri menjalankan sistem evaluasi yang lebih terformalisasi dengan integrasi nilai ke rapor karakter dan evaluasi OSDA mingguan, sementara Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri menjalankan evaluasi yang bertumpu pada observasi lapangan dan pelaporan bulanan kepada pimpinan. Pada kedua pondok, perspektif pimpinan sama-sama menempatkan minat santri sebagai barometer utama: program yang diminati tidak boleh dihentikan hanya karena alasan teknis. Ke depan, Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri perlu mengadopsi praktik terbaik dalam hal dokumentasi dan integrasi penilaian ekstrakurikuler ke dalam rapor santriwati.

Peneliti menyimpulkan bahwa kedua pondok yang diteliti telah menjalankan fungsi ganda yang sangat penting: sebagai lembaga pendidikan Islam yang membentuk santriwati berakhlak mulia, sekaligus sebagai agen pelestarian budaya Banjar yang menjaga identitas kultural lokal di tengah arus globalisasi. Antusiasme tinggi santriwati terhadap habsyi, tari, dan panting di kedua pondok menjadi bukti nyata bahwa proses internalisasi nilai budaya Banjar sedang dan terus berlangsung secara organik dalam ekosistem pesantren modern.

Secara keseluruhan, penelitian ini menghasilkan sebuah pemahaman bahwa efektivitas manajemen ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal Banjar di pondok pesantren modern putri ditopang oleh empat variabel yang saling berinteraksi: (1) komitmen pimpinan yang sadar budaya dan berani mengambil keputusan kebijakan yang mendukung program seni-budaya; (2) struktur organisasi yang memberikan

ruang dan otoritas khusus bagi pengelolaan kesenian; (3) ketersediaan pelatih yang kompeten secara teknis sekaligus berkarakter sesuai kultur pesantren; serta (4) sistem evaluasi yang terdokumentasi, berorientasi pada dampak kultural, dan memiliki mekanisme tindak lanjut yang jelas. Ketika keempat variabel ini terpenuhi, program ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal akan berjalan secara sistematis dan berkelanjutan tidak hanya melestarikan warisan budaya Banjar, tetapi juga membentuk santriwati menjadi generasi Muslim Banjar yang berakar pada tradisi, percaya pada identitasnya, dan siap menavigasi kehidupan di tengah arus perubahan zaman.